

**KOMPARASI MISTISISME  
JAWA DAN ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program S-1  
Aqidah Filsafat**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REC
9	U-2006/AF/027
U-2006	ASAL BUKTI
027	TANGGAL
AF	

Oleh :

**TRIYONO SAEFULLOH**

**NIM. EO1399015**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2006**

Perpustakaan Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Jl. P. Kuli No. 1 Surabaya Telp. 031-8475490

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Triyono Saefullah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Agustus 2006  
Pembimbing,



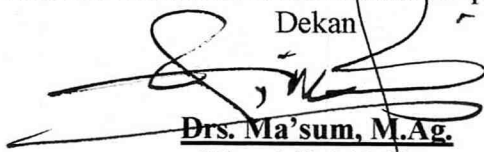
**Drs. H.M. Achyar, M.Si.**  
NIP. 150 186 637

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Triyono Saefullah telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 14 Agustus 2006

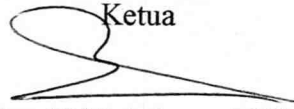
Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Dekan



**Drs. Ma'sum, M.Ag.**

Nip : 150 240 835

Ketua



**Drs. H.M Achvar, MSi**

Nip : 150 186 637

Sekretaris



**M. Syamsul Huda M.Fil.I**

Nip: 150 278 250

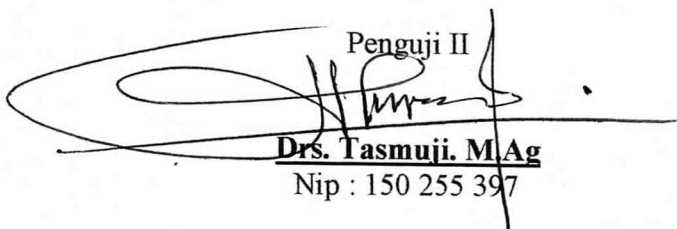
Penguji I



**Prof. Dr. HM. Djama'uddin Mirri, M.Ag**

Nip : 150 231 825

Penguji II



**Drs. Tasmuji, M.Ag**

Nip : 150 255 397

## ABSTRAKS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mistik kejawen adalah sebuah proses ritual masyarakat Jawa. Yang mana berupa untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu jumburing kawula gusti atau manunggaling kawula gusti, yang mana dalam tasawuf ini dikenal dengan istilah waladatul al-wujud, dan ini merupakan tujuan dari keduanya.

Sebelum manusia mencapai manunggaling kawula gusti ataupun dalam tasawuf yang kita kenal dengan istilah wahdatul al-wujud terlebih dahulu seorang manusia harus melaksanakan berbagai macam ritual atau persyaratan-persyaratan yang mana bertujuan untuk membersihkan hati dari perbuatan-perbuatan dosa. Namun ada sisi perbedaan diantara keduanya yaitu dalam segi pelaksanaan aturan-aturan tersebut.

Perbedaan antara keduanya yang paling nampak adalah bahwa dalam tasawuf dalam melaksanakan mistik ini tidak lepas dari al-quran dan sunnah Nabi, sedang dalam mistik kejawen dalam proses mistiknya aualah tidak pernah lepas dari unsur budaya lokal, dan hanya berpegang pada petuah atau petunjuk-petunjuk dari nenek moyang, atau orang yang dipercaya akan memberikan petunjuk pada dirinya. Dan inilah yang menyebabkan mistik kejawen dikatakan sinkretisme.

Konsep ketuhanan dalam mistik kejawen memakai konsep pantheisme monotheisme. Sedang dalam tasawuf memakai teori emanasi, yaitu bahwa manusia adalah merupakan pancaran Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



KLAS	No. REC	U-2006 / AF / 02
	ASAL BUKU:	
	TANGGAL	

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Penegasan Istilah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Sumber-Sumber yang Dipergunakan.....	5
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II MISTISISME JAWA

A. Definisi dan Pengertian Mistisisme Jawa.....	9
B. Konsep Mistisisme Jawa .....	13
C. Ajaran Mistisisme Jawa .....	16
D. Teori dan Tata Cara Mistisisme Jawa .....	21

## BAB III MISTISISME ISLAM

A. Definisi dan Pengertian Mistisisme Islam.....	39
B. Konsep Mistisisme Islam .....	43
C. Ajaran-Ajaran dalam Tasawuf .....	47
D. Teori dan Tata Cara Mistisisme Islam .....	52

## BAB IV ANALISA

A. Persamaan Mistisisme Jawa dan Islam .....	60
B. Perbedaan Mistisisme Jawa dan Islam .....	66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-Saran .....	70
C. Penutup.....	71

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang agama sering kali kita lakukan, terutama di kalangan para tokoh agamawan maupun filosof, yang mana perbincangan itu menjadi fenomena yang sangat besar dan tidak akan habis ditelan waktu. Sampai saat inipun dari kalangan intelektual, pelajar dan kalangan manapun masih tetap menjadi bahan perbincangan dan merupakan sesuatu yang memang perlu dikaji dengan matang dan harus dijalani oleh kita yang percaya akan adanya dan pentingnya agama. Mengapa permasalahan agama masih sering kita perbincangkan? Mungkin dirasa agama masih sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia di dunia maupun setelah mati. Karena di dalam agama sendiri telah menjanjikan kepada seluruh manusia bahwa agama akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Artinya agama mampu membawa manusia kearah yang lebih baik, bagi yang percaya akan adanya agama dan menjalankan agama secara utuh sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang ada didalamnya. Karena sesungguhnya manusia bagaimanapun juga butuh akan yang namanya agama.

Permasalahan agama tidak lepas dari beberapa faktor sosial, politik, ekonomi, dan diantaranya juga budaya. Dan faktor budaya inilah yang salah satu

pengaruh dimana telah menjadikan agama beraneka ragam dan memunculkan berbagai macam aliran dalam agama itu sendiri, diantara salah satunya adalah aliran kejawen.

Pembahasan mengenai agama tidak berhenti sampai disitu saja, akan tetapi lebih spesifiknya lagi, yaitu sampai pada pembahasan bagaimana manusia bisa lebih dekat dengan Tuhan bahkan bisa menyatu dengan Tuhan, seperti yang pernah dialami oleh Syekh Siti Jenar dan Al-Hallaj, dan pembahasan ini disebut dengan mistisisme.

Sedangkan makna dari mistisisme sendiri adalah merupakan sebuah proses perjalanan kebatinan seseorang yang ingin mendekati diri pada sang Kholiq (Tuhan) dengan menjalankan berbagai macam ritual-ritual tertentu. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhan. Sedangkan dalam Islam sendiri istilah mistisisme ini disebut juga dengan istilah tasawwuf, yang mana oleh kaum orientalis barat disebut sufisme. Kata sufisme ini dalam orientalis barat untuk mistisisme Islam dan tidak dipakai untuk agama lain.<sup>1</sup>

Mistisisme bertujuan menciptakan sebuah komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan-Nya, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Dan inti dari mistisisme dalam sufisme ini adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara manusia dengan Tuhan dengan jalan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 56-



mengasingkan diri dan berkontemplasi (bertapa/semadi). Seseorang yang ingin mendekati diri pada Tuhan tentunya tidak lepas dari tata cara atau ketentuan-ketentuan yang ada, yang mana dalam kejawen harus melalui berbagai macam ritual-ritual tertentu yang mana mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun. Jadi mistisisme Jawa adalah proses perjalanan spiritual seseorang sebagai perwujudan pendekatan diri pada Tuhan yang mana dalam proses tersebut tidak lepas dari budaya-budaya Jawa, seperti harus melakukan sesaji, puasa mutih, semedi dan yang lain-lainnya. Budaya semacam ini yang akhirnya menjadi satu kepercayaan atau agama bagi aliran kejawen.

Sementara dalam Islam sendiri bahwa seseorang yang menjalani tasawuf terlebih dahulu dan harus melalui berbagai tahap, yang salah satunya harus meninggalkan masalah keduniawian dengan kata lain harus menjadi zuhud. Dr Romdon mengatakan dalam bukunya bahwa pengertian zuhud di sini adalah suatu gerakan atau upaya manusia yang ingin mendekati diri pada Tuhan karena adanya rasa takut akan siksa neraka dan mengharapkan pahala surga.<sup>2</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana konsep mistisisme Jawa (sangkan paraning dumadi )
2. Bagaimana konsep mistisisme Islam

---

<sup>2</sup> Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*. (Effi Yogyakarta, Cet II), hal. 15

3. Bagaimana perbedaan dan persamaan mistisisme Jawa dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**C. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan yang lebih jelas dan sesuai dengan apa yang dimaksud dari judul skripsi : **“Komparasi Mistisisme Jawa dan Islam”**, maka perlu dipertegas lagi dari judul tersebut.

Mistisisme Jawa : Adalah merupakan manifestasi agama Jawa, yaitu sebuah proses perjalanan spiritual pelaku budaya Jawa yang ingin mendekatkan diri terhadap Tuhan.<sup>3</sup>

Mistisisme Islam : Disebut juga dengan istilah tasawuf, yaitu proses pendekatan terhadap Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat Islam.<sup>4</sup>

Maksud judul dari skripsi diatas adalah bagaimana konsep mistisisme Jawa dan Islam dan bagaimana mengkomparasikan mistisisme Jawa dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang mistisisme yang ada dalam aliran kejawen dan Islam.
2. Mengetahui bagaimana konsep mistisisme Jawa dan Islam.

---

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Narasi : Yogyakarta, 2004), hal. 33

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang 1990), hal. 45

3. Ingin mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan mistisisme Jawa dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## E. Sumber-Sumber yang Dipergunakan

Sumber-sumber yang dipergunakan landasan dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku representatif dan relevan dengan materi yang dibahas dalam skripsi ini: utamanya buku-buku filsafat yang berkaitan dengan mistisisme juga buku-buku agama lainnya. Dengan demikian penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Dalam hal ini sumber yang dipakai dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Sumber Primer

- a. Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2004)
- b. Drs. Romdon, MA, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan* (Yogyakarta: Lesfi, 1995).
- c. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).

### 2. Sumber Sekunder

Buku-buku filsafat atau buku-buku agama yang berkaitan dengan tema penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).
- b. Dr. Purwadi, *Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2004).
- c. Michel Talbot, *Mistisisme dan Fisika Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

- d. Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offse, 1993).
- e. Drs. Warsito S., *Di Sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- f. Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984).

## F. Telaah Pustaka

Kajian tentang mistisisme jarang sekali dibahas dalam penulisan skripsi, walaupun ada itu pada penelitian lapangan. Padahal banyak sekali buku-buku yang berkaitan dengan mistisisme yang bisa dijadikan media dalam sebuah penelitian.

Di sini penulis ingin mengkomparasikan antara mistisisme Jawa dan Islam. Dan inspirasi ini didapat dari sebuah buku yang berjudul Mistik Kejawaen yang dikarang oleh Suwardi Endraswara, yang di dalamnya membahas tentang mistik kejawaen, agama Jawa, sinkretisme, bentuk-bentuk kejawaen, dan teori serta tata cara mistik kejawaen.

Dan dari buku "Tasawuf dan Aliran Kebatinan" yang dikarang oleh Drs. Romdon seorang dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Yang di dalamnya membahas aspek mistisisme dalam Islam, Tuhan dan manusia dalam tasawuf, dan jalan mistik dalam tasawuf serta pegalaman mistik dalam tasawuf.



Dalam skripsi ini penulis hanya membahas tentang pengertian mistisisme secara umum kemudian, konsep mistisisme yang ada pada aliran kejawen dan Islam. Perbedaan dan persamaan mistisisme Jawa dan Islam.

## G. Metode dan Sistematika Pembahasan

Dalam membahas dan menganalisis masalah skripsi ini penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

### 1. Metode Deduksi

Menguraikan tema pembahasan dari rumusan masalah yang bersifat umum menuju rumusan masalah yang bersifat khusus<sup>5</sup>

### 2. Metode Induksi

Suatu metode pembahasan yang berangkat dari khusus kemudian ditarik ke generasi yang bersifat umum.<sup>6</sup>

### 3. Metode Komparasi

Metode yang dipergunakan untuk membandingkan dan mencari persamaan dan perbedaan antara data yang satu dengan data yang lain yang telah terkumpul

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah terdiri dari lima bab utama, dari masing-masing bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 36.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 4.

- BAB I : Pendahuluan yang berisi uraian tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan, metode dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Bab ini membahas tentang mistisisme Jawa yang meliputi: pengertian mistisisme Jawa, ajaran mistisisme Jawa, bentuk-bentuk mistisisme Jawa, teori dan tata cara mistisisme Jawa.
- BAB III : Bab ini membahas tentang mistisisme Islam yang meliputi: pengertian Islam, ajaran Islam, konsep mistisisme Islam, aspek mistisisme dalam Islam.
- BAB IV : Analisa yang membahas tentang perbedaan dan persamaan mistisisme Jawa dan Islam.
- BAB V : Penutup yang berisi tentang: kesimpulan, saran-saran, penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### MISTISISME JAWA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Definisi dan Pengertian Mistisisme Jawa

Mistisisme berasal dari bahasa Yunani *Myein* yang berarti mendiktekan atau mengenalkan suatu dasar-dasar bidang pengetahuan atau juga berarti menutup. Menurut Karen Armstrong, secara linguistic, antara tiga kata: “mitos”, “mistisisme”, dan “misteri” berasal dari kata kerja bahasa Yunani : *musteion* yang artinya menutup mata atau mulut. Oleh karena itu ketiga kata terkait berakar dalam pengalaman tentang kegelapan dan kesunyian.

Secara terminologis, mistisisme berhubungan dengan asal kata Yunani *mysteion*, (dari *Mystes*, yang berarti orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan) *myein* yang berarti “menutup mata sendiri”, istilah ini berasal dari agama-agama misteri Yunani yang para calon pemeluknya diberi nama “*mystes*”.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Istilah mistisisme pertama kali digunakan oleh Dionisius Areopagita. Makna dan pengertian mistisisme telah mengalami reduksi dari arti dasarnya. WR Inge, dalam bukunya *Christian Mysticism* misalnya, berusaha mencatat kurang lebih 26 definisi tentang mistisisme.<sup>1</sup>

Jadi mistisisme Jawa adalah sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa, yaitu sebuah proses ritual keagamaan yang mana mempunyai tujuan untuk

---

<sup>1</sup> Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan* (Lentera Basritama, Jakarta, 2004) hal. 37.

meraih kesucian hati dengan menjauhi segala perbuatan jelek dan memperbanyak amal baik sehingga manusia akan merasa dekat dengan Tuhan bahkan ia akan menyatu dengan Tuhan. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Namun mistisisme Jawa ini tidak hanya di peluk oleh masyarakat Jawa, karena pada kenyataannya banyak dari luar masyarakat Jawa itu sendiri.

Dalam praktik religi tersebut, sebagian orang meyakini ada pengaruh sinkreti. Dikatakan sinkretik karena kejawen ini bersifat fleksibel, dalam kata lain kejawen ini juga menerima dengan agama lain, yaitu agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Karena tipe atau karakter masyarakat Jawa adalah mudah menerima budaya luar dari, tetapi mereka juga tidak mau meninggalkan kebudayaannya itu sendiri. Sinkretisisme muncul karena mereka punya pandangan bahwa dalam beragama tidak tidak mempersoalkan benar dan salahnya atau buruk dan baiknya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Dan bagi mereka yang menganut paham ini semua agama dipandang baik. Oleh karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran kepercayaan atau sekte, dan bahkan agama<sup>2</sup> Dan mistisisme Jawa ini adalah merupakan ajaran nenek moyang yang sampai sekarang ini mereka anut. Jadi inilah mengapa mistisisme Jawa dikatakan sinkretik. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistisisme Jawa adalah milik manusia Jawa yang

---

<sup>2</sup> Abdul Jamil, "Islam dan Kebudayaan Jawa" (Gama Media: Yogyakarta. 2002) hal85.



telah ada sebelum ada pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal.<sup>3</sup>

Dalam kaitan itu, telah banyak bukti berupa karya-karya sastra Jawa yang merupakan tuntunan bagi penganut mistik kejawen. Karya yang dihasilkan pujangga Jawa itu, sebagian memang ada pengaruh agama lain. Karya-karya seperti *Arjuna Wiwaha* karangan Empu Kanwa, *Serat Cebolek* karya Yasadipura, *Serat Sasanasunu* karya Yasadipura, *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV, *Serat Centhini* karya Pakubuwana V, *Serat Wedhatama* karya Mangkunagara IV dan sebagainya adalah karya-karya besar yang memuat pengetahuan mistik kejawen. Lebih jelas dan tajam lagi mistik kejawen juga digambarkan dalam karya-karya sastra berbentuk *Suluk*, seperti *Suluk Darmagandhul*, *Gatholoco*, *Sujinah*, *Syekh Malaya*, *Malang Sumirang*, *Resi Driya*, *Topah* dan sebagainya. Bahkan pada zaman para wali (Wali Sanga) pun banyak lagu-lagu (syair) Jawa yang melukiskan konsep mistik kejawen, seperti *Lir-lir*, *Sluku-sluku Bathok*, *Cublak-cublak Suweng*, *E Dhayohe Teka*, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Berbagai karya besar para pujangga tersebut, seringkali oleh penganut mistik kejawen dijadikan sebaga petunjuk praktis dalam menjalankan laku spiritual. Bahkan tak jarang pula di antara mereka menyakini karya leluhur itu sebagai pedoman (pandom) dalam menjalankan mistik kejawen.

<sup>3</sup> Mark R. Woodward, "Islam Jawa" (LKIS : Yogyakarta. 2004) hal 325.

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (NARASI : Yogyakarta, 2004) hal. 58.

Sebagai sebuah agama Jawa, tentu saja mistik kejawen akan mengatur hubungan manusia secara horizontal dan secara vertical. Hubungan secara horizontal disebut *Memayu Hayuning Bawana* dan secara vertical dinamakan *Manunggaling Kawula Gusti*. Hubungan tersebut memiliki dimensi spiritual yang dikenal dengan sebutan panembah. Artinya, manusia Jawa akan berbakti kepada Tuhan melalui ritual mistik kejawen. Penembah ini dilakukan adalah sebagai wujud syukur dan sebagai wujud kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Tuhan, dengan pedoman yang telah diajarkan oleh para leluhur. Leluhur adalah orang yang dituankan dalam segi ketinggian ilmunya, yang mana petuahnya atau ajarannya merupakan petunjuk bagi masyarakat Jawa agar kelak kehidupannya di akhirat nanti akan menemukan kebahagiaannya.

Pada saat melakukan panembah (sembahyang) mistikawan akan memusatkan batin kepada Tuhan tidak ada yang dipikirkan kecuali hanya Tuhan. Pada waktu itu, hati merasa tenang-tenang yang berada pada lubuk hati yang disebut endraloka. Artinya, tempat bersemayam batara Endra, yang merupakan bagian vital manusia di rongga dada yang dikenal dengan konsep emanasi.<sup>5</sup> Di situlah tempat rasa sejati. Rasa ini yang dapat menerima kehadiran giriloka, tempat para dewa yang tinggi, dan loka baka yang berarti akhirat. Esensi agama Jawa (*The Religion of Java*) adalah pada pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan slametan.

---

<sup>5</sup> P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2000) hal. 3.



Meskipun secara lahiriah mereka memuja kepada ruh dan juga kekuatan lain, namun esensinya terpusat kepada Tuhan. Tuhan adalah sumber anugerah, sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti tadi hanyalah perantara (wasilah) saja.

Titik sentral dari agama Jawa, tak lain termanifestasi pada ritual-ritual slametan yang dioplos dengan adæt istiadat Jawa. Tradisi rakyat yang masih primitive dan puritan justru sering mewarnai keaslian hubungan mistik. Para penganut mistik biasanya sangat mempercayai adanya slametan sebagai tindakan visual mistik. Slametan dipandang sebagai sebuah representasi harapan yang penuh pengorbanan secara ikhlas lahir batin.<sup>6</sup>

Agama Jawa adalah perwujudan dan keluhuran budi manusia kepada Tuhan. Agama dalam konteks Jawa juga dinamakan *Ageming Aji*, artinya bukan agama itu milik raja, melainkan agama Jawa adalah pedoman hidup. *Aji* berarti kesaktian, yang kokoh, yang tak tergoyahkan, dan inilah petunjuk. Jadi, agama Jawa adalah *pituduh* jati yang sering disebut juga *pepadang*. *Pepadhang* berarti *huda* (petunjuk yang jernih). Atas dasar *pepadhang* itu Jawa akan tentram hidupnya.

## B. Konsep Mistisisme Jawa

Dalam pembahasan tentang konsep mistisisme Jawa ini adalah lebih ditekankan pada Pembahasan tentang Tuhan, yakni mengenai dzat, sifat, asma' dan af'alnya hampir tidak disinggung dalam serat Wedhatama. Namun beberapa

<sup>6</sup> Abdul Jamil "Islam dan Kebudayaan Jawa" (GAMA MEDIA: Yogyakarta. 2002), hal. 65.

bait terdapat uraian tentang yang pencerminan, bahwa Tuhan dinyatakan bersemayam atau imanen dalam diri manusia. Misalnya dalam Pupuh Pucung bait 12 sebagai berikut :

*Bathara g'm, ingusur jejantung I jenet hyang Wisesa.*

*Sana pasanetan suci*

*Nora karya simudha mudharangkara*

Artinya :

Tuhan Yang Agung disemayamkan dalam pusat jantung, di situ kesukaan Hyang Maha Kuasa, itulah singgasana yang tersembunyi. Tidak demikian lagi para pemuda yang mengikuti nafsu angkara murka.<sup>7</sup>

Karena tujuan hidup bagi orang yang bijaksana adalah berusaha mendapatkan penghayatan *Manunggaling Kawula Gusti* (kesatuan hamba dengan Tuhan). Maka dapat kita pahami bahwa ungkapan yang terkandung dalam serat Wedhatama mengandung pengertian bahwa ada sebuah penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Dengan penghayatan di atas maka manusia dan Tuhan merupakan *roroning* tunggal (dua menjadi satu kesatuan). Dalam paham ini manusia adalah bukan Tuhan, akan tetapi juga bukan dari pada Tuhan. Jadi apabila ada orang yang mengamalkan “Manunggaling Kawula Gusti” adalah persatuan antara manusia dengan Tuhan. Tapi penyatuan ini hanya sebatas kemauannya (*cikna tinunggil karsa*) atau hanya iradhat-Nya, bukan dzat-Nya. Tuhan adalah tidak

---

<sup>7</sup> Soesilo, “Kejawen” *Philosofi dan Perilaku* (Yayasan Yasula. Malang. 2005) hal. 128.



terbatas sedang manusia adalah terbatas. Tidak mungkin yang terbatas menampung yang tidak terbatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ilmu mistik yang berusaha mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan dalam serat Wedhatama disebut "*Ngelmu Kang Nyata/ Ngelmu Luhung/ Ilmu Hakekat*". Ilmu ini lebih tinggi derajatnya dari pada ngelmu karang (ilmu yang dikarang-karang). Untuk mempelajari dan mendapatkan ngelmu nyata ini orang harus berguru pada seorang guru.

Ada empat macam tahapan untuk mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan, yaitu sembah raga, adalah syari'at, sembah cipta adalah tarekat, sembah jiwa adalah hakekat dan sembah rasa adalah makrifat.

Sembah raga sucinya dengan air dan menjalankan sholat lima waktu yang mana berpegang pada kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ada dalam syariat. Sembah kalbu (cipta) sucinya tanpa air akan menahan dan mengurangi kridanya hawa nafsu. Berusaha mengenal Tuhan dilakukan dengan penguasaan batin dan berlatih secara tekun, tertib dan teratur. Berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam gaib, heneng, hening dan heling. Adapun sembah jiwa (hakekat) merupakan puncak akhir dari pada laku batin. Sucinya dengan hati awas dan ingat. Berusaha menggulung alam raya ke alam batin (jagad gedhe ginulung ono jagad cilik). Apabila mendapat anugerah Tuhan, kalbu akan terbuka ke alam batin dan penghayatan gaib akan dialaminya. Diri pribadinya akan nampak terang benderang, terlihat serupa dengan Tuhan yang laksana bintang gemerlapan.

Segalanya menjadi terang benderang, segala wasa-was hati punah sama sekali jiwa raganya berserah diri pada takdir Tuhan.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Ajaran mistisisme Jawa

Seperti yang telah teruraikan dalam konsep mistisisme Jawa, bahwa hakikat tujuan hidup manusia adalah mencapai penghayatan manunggaling kawula gusti (bersatu dengan Tuhan). Yaitu Tuhan imanen dalam diri manusia atau bersemayam dalam diri manusia. Maka dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa ajaran mistisisme Jawa mengarah pada manunggaling kawula gusti.

Kata “Kawula-Gusti” termasuk kata kunci dalam ajaran kejawen. Manusia harus bersikap dhepe-dhepe, mendekat pada Tuhan (Supadjar, 2001 :271). Dengan jalan ini akan mencapai tingkatan *Jumbuh* antara kawula dan Gusti. jadi ada titik temu yang harmoni antara manusia dengan Tuhan. Manusia merasa seakan menghadap Tuhan melalui batin. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa mistik kejawen adalah pengetahuan metafisika terapan yang bersifat *transcendental*. Di dalamnya terdapat aturan-aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin manusia yang didasarkan pada analisis intelektual. Karena itu, praktek mistik dilandasi dengan kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (*kasunyatan Agung*) melalui tanggapan batin di dalam meditasi.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 132.

Tujuan hidup manusia adalah bersatu dengan Tuhan. Persatuan kawula-Gusti dapat dilakukan di dunia dengan jalan manekung, yaitu mengucapkan kata-kata atau ungkapan kawula Gusti. Namun persatuan yang lebih sempurna adalah setelah manusia ajal. Jika manusia mampu manunggal, ia akan 'sakti'. Maksudnya, dalam kaitan ini, Tuhan tetap theis, bukan kosong atau awing-iwung atau manusia itu sendiri. Tuhan tetap Tuhan, begitu pula manusia.

*Manunggaling kawula Gusti* merupakan perwujudan sikap *manembah*. *Manembah* adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu, dan manunggal dengan Tuhan. Dunia mistik dilandasi paham *Theosofi* atau disebut aliran kebatinan. Karena itulah R. Ranggawarsita berpendapat bahwa ajaran mistik merupakan konsep manunggaling kawula Gusti, di mana Tuhan bersemayam (*immanent*) dalam diri manusia.<sup>9</sup> Manusia merupakan *tajjali* Tuhan melalui tujuh martabat menurun (*tanazul*). Manusia, pada hakekatnya sangat dekat atau bahkan *sawiji* (manunggal) dengan Tuhan. hanya karena ulah dan tindakan manusia itu sendiri, suatu ketika, atau dalam waktu yang relative panjang-bahkan sepanjang perjalanan hidup manusia. jarak antara Tuhan dengan manusia menjadi ada *kelir* (batas). Hal ini menjadikan tugas manusia untuk senantiasa mendekat dan menyatu dengan Tuhan, agar mendapat anugerahnya.

*Manunggaling Kawula Gusti* merupakan sebuah pengalaman, bukan ajaran. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata, tak terbatas (*infinite*) bagi yang

---

<sup>9</sup> Ridin Sofwan, "Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan" (Aneka Ilmu: Semarang, 1999) hal. 35.

pernah mengalaminya. Pengalaman ini, dapat terjadi secara subyektif maupun dalam bentuk kolektif. Pengalaman yang bernuansa religius ini, dalam mistik kejawen sering diperumpamakan sebagai : *curiga manjing warangka, waraka manjing curiga, ombak mungging jaladri, tapake kontul nglayang, kodhok ngemuli lenge*, dan sebagainya. Perumpamaan (*isbat*) ini merupakan gambaran perpaduan (*pamoring kawula-Gusti*) yang keduanya sulit dipisahkan.

Dalam sufisme Jawa, manunggaling kawula Gusti ada dua paham yang sedikit berbeda (Simuh, 1995: 135). Pendapat pertama mengatakan bahwa istilah manunggal (*union mistik*) sejalan dengan konsep *wiḥdatul wujūd* (Tuhan dan manusia menyatu lebur menyatu). Sedang pendapat kedua mengacu pada istilah *jumbuh*, yang maknanya sejalan dengan *wiḥdatul suhūd* (manusia merasa dekat dengan Tuhan). baik *wiḥdatul wujūd* maupun *wiḥdatul suhūd*, sama-sama banyak penganutnya dan masing-masing memiliki alasan yang berbeda.

Dalam Serat *Asmaralaya* karya Mangunwidjaja istilah manunggal adalah perpaduan dalam dunia fana (*madyapada*) ini saja. Alhasil yang bersifat wajar, dapat dirasakan, dinikmati, dialami manis pahitnya. Dalam Serat *Paramayoga* digambarkan keadaan manunggal kawula Gusti adalah seperti : Sayid Anwar lalu menghilang sifat kemanusiannya, berganti dengan badan rohani. Artinya badan halus, serta beralih kealam *adam makdum*. Dalam Jitapsara, ala mini dinamakan *sonyaruri*, yang berarti alam *awing-uwung* atau alam kajiman. Bumi langit

tampak. Tak ada matahari dan bintang. Kiblat tak jelas. Sayid Anwar diizinkan manunggaling kawula Gusti, menguasai alam semesta.

Keadaan ini menunjukkan bahwa manunggaling kawula Gusti adalah pengalaman unik. Pengalaman luar biasa yang sulit digambarkan. Kata-kata sulit mewadahi pengalaman religius tersebut.

Manunggaling kawula gusti adalah sebuah penyatuan antara Tuhan dengan manusia, yang pertama kali mengajarkan konsep manunggaling kawula gusti adalah syech Siti Jenar. Menurut beliau konsep manunggaling kawula gusti adalah merupakan sumber yang sah dari ajaran Islam

Syech Siti Jenar memandang semua makhluk dan alam semesta ini tersusun dalam suatu susunan yang hirarkis atau bangunan yang bertingkat-tingkat. Sedang puncak dari bangunan itu adalah Allah yang satu. Setiap tingkatan atau bangunan berasal, dari taraf atau tingkatan yang lebih tinggi, demikian seterusnya bahwa penerapan itu terjadi baik ke bawah maupun ke atas melalui emanasi. Hanya manusia saja yang memiliki kemampuan melakukan kenaikan ke taraf di atasnya hingga taraf yang tertinggi, yaitu Allah.

Menurut Syekh Siti Jenar, kewajiban syara' dengan kewajiban melakukan. Berbagai amalan seperti rukun Islam tidaklah perlu ketika puncak penyatuan Hamba-Pencipta itu terjadi. Inti terdalam dari syara' adalah membebaskan manusia dari segala beban hukum. Inilah barangkali penyimpangan syekh Siti Jenar yang mencelakakan dirinya sendiri dan patut mendapat perhatian lebih tajam untuk diteliti lebih lanjut dasar pijak analisis dan pemikirannya. Namun

pemikiran Syekh Siti Jenar dan ajarannya memperoleh pengesahan dari sumber pemikiran sarjana Islam sendiri. Berbagai pemikiran dan pandangan Syekh Siti Jenar itu dapat dikaji dari buku “Serat Syekh Siti Jenar”. Kesatuan dirinya dengan Dzat Tuhan atau sebaliknya. Dengan jelas dan terang ia menyatakan dirinya adalah Tuhan dan Tuhan adalah dirinya.<sup>10</sup> Ajaran ini akhirnya mengantarnya pada suatu kesimpulan bahwa manusia yang telah mencapai taraf penyatuan dengan Tuhan, tidak lagi terbebani hukum dan bebas dari hukum. Beban hukumnya dibebankan kepada mereka yang belum mencapai kesatuan dengan hakekat hidup, dan menurut Syekh Siti Jenar, setiap orang mampu mencapai taraf itu jika mau.

Bagi mereka yang telah menemukan kesatuan dengan hakekat hidup atau dzat Tuhan, segala peribadatannya adalah palsu. Karena Tuhan tidak terkena hukum kealaman, maka manusia yang telah menyatu dalam dzat Tuhan, akan mencapai keabadian seperti Tuhan yang bebas dari segala kerusakan. Puncak penyatuan “kawula Gusti” oleh Syekh Siti Jenar disebut sebagai *uninong aning unong*.

Tasawuf adalah system berfikir yang mengajarkan dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai tujuan akhir dengan mengembangkan kehalusan rasa dan hati dalam suatu lingkup tindak yang baik. Namun uniknya pemikiran Syekh Siti Jenar memberikan gambaran praktik tasawuf yang merupakan perpaduan dengan mistik Jawa. Suatu integrasi tasawuf di satu sisi dan kebatinan Jawa. Pada sisi yang lain dengan ciri-ciri khas Jawa yang smapai

---

<sup>10</sup> Soesilo, “Kejawen” (Yayasan Yasuka: Malang 2005) hal.124-125.

hari ini mampu mempertahankan diri dan berkembang menyatu dengan kebudayaan rakyat kebanyakan. Mungkin hari ini dapat dijadikan model permasyarakatan nilai-nilai Islam di Indonesia khususnya di Jawa secara mendalam yang kini banyak dilupakan oleh para juru dakwah, bahkan dianggap membahayakan, sebagaimana nasib buruk yang dialami oleh Syekh Siti Jenar dan dengan pengikutnya.

Kebebasan manusia dalam ajaran mistik termasuk didalamnya mistik kejawen dimulai dari upaya mawas diri untuk mengenal dan menguasai nafsu-nafsunya. Yakni upaya, untuk mengambil jarak (*distance*) dengan nafsu, amarah, aluamah, dan sufyah untuk dapat menguasai diri dan membebaskannya dari penghambaan dan nafsunya.

#### **D. Teori dan Tata Cara Mistisisme Jawa**

##### **1. Teori Mistisisme Jawa**

Mistik kejawen adalah merupakan suatu upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan ataupun proses penyatuan manusia dengan Tuhan (*manunggaling Kawula Gusti*) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Mistik kejawen, dalam hal-hal tertentu saja berbeda dengan mistik-mistik yang lain. Karenanya mistik kejawen memiliki kekhasan dalam aktivitas ritualnya.

Pada dasarnya tentu ada beberapa alasan mendasar, mengapa manusia menjalankan mistik kejawen. Alasan ini berhubungan dengan hakikat hidup

manusia. Hidup manusia dituntut harus berbuat yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Itulah sebabnya mengapa manusia menjalankan berbagai laku yang dikenal dengan ritual mistik kejawaan. Seperti yang dikatakan oleh Geertz (antropolog, 1989:416-417) bahwa ada beberapa postulat yang berhubungan dengan teori mistik kejawaan ini, yakni:

- a. Dalam kehidupan sehari-hari manusia, perasaan tentang “baik” dan “buruk”, “kebahagiaan” dan “ketidakbahagiaan” saling bergantung inheren dan tidak bisa dipisahkan. Tidak satupun manusia bisa berbahagia sepanjang waktu atau tidak bahagia sepanjang waktu, tetapi secara terus menerus berada diantara dua keadaan ini dari hari kehari, dari jam ke jam, menit ke menit. Tujuan hidup bukanlah usaha untuk memaksimalkan perasaan yang positif atau meminimalkan yang negatif. seperti “pengejaran kebahagiaan” yang pada hakikatnya tidak mungkin, sebab maksimasi sebaliknya. Tapi yang menjadi tujuan hidup adalah meminimalkan semua nafsu sedapat mungkin membungkam semua itu untuk mengerti “perasaan” yang lebih benar terletak dibaliknya. Yang menjadi tujuan adalah tentrem ing manah, kedamaian (ketenangan, ketentraman) di dalam hati.
- b. “Di balik” perasaan manusiawi yang kasar ada suatu perasaan makna dasar yang murni, rasa, sekaligus merupakan diri sendiri manusia individu (aku) dan suatu manifestasi Tuhan dalam individu itu.



Kebenaran keagamaan yang dasar dari manusia mistikus priyayi terletak pada persamaan : rasa=aku=Gusti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Tujuan manusia adalah untuk “tahu” dan “merasakan” rasa tertinggi ini dalam diri sendiri. Prestasi demikian membawa kekuatan spiritual, sesuatu kekuatan yang bisa digunakan untuk maksud baik maupun buruk dalam soal-soal duniawi. Hanya ada sedikit perhatian terhadap ganjaran di luar dunia ini, sepanjang hal itu mungkin, ini merupakan mistik yang menduniawi.
- d. Untuk memperoleh “pengetahuan” tentang rasa tertinggi ini, manusia harus memiliki kemurnian kehendak, harus memusatkan kehidupan batin sepenuhnya untuk mencapai tujuan tunggal ini, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spiritualnya pada suatu titik yang kecil – seperti kalau manusia memusatkan sinar matahari melalui surya kanta untuk menghasikan kemurnian kehendak dan pemusatan daya upaya demikian ini adalah pertania, pengumpulan kehidupan instiktif manusia, mengangkat diri di atas kebutuhan fisiologi sehari-hari, dan kedua disiplin dalam penarikan diri dari keinginan duniawi untuk jangka waktu lama atau sebentar dan pemusatan terhadap hal-hal yang mendalam. Yang paling penting diantara kehidupan spiritual adalah berpuasa, bergadang, dan abstensi seks. Penarikan sementara dari minat kepada dunia lahir disebut semedi, atau dalam bentuknya yang paling intensif yang tak pernah dipraktekkan sekarang adalah tapa, yang terdiri dari

duduk lurus berdiam diri mutlak dan mengosongkan diri dari semua isi duniawi sejauh mungkin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
e. Kecuali disiplin spiritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan

emosional, suatu psikologi metafisik, juga menimbulkan suatu pengertian dan pengalaman mengenai rasa. Studi semacam ini merupakan analisa pengalaman fenomenologis dan dianggap sebagai “teori” yang menyangkut praktik berpuasa dan kewajiban lainnya. Salah satu rangkaian variasi diantara berbagai sekte mistik-agaknya terletak disepanjang kontinum ini; menurut titik berat yang mereka berikan terhadap pengendalian naluriiah dan meditasi di satu pihak serta refleksi dan analisa di pihak lain; tetapi tak satupun mengabaikan salah satu dari keduanya, karena keduanya itu mendukung dan memperkuat satu sama lain.

f. Karena manusia berbeda-beda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual itu (dan tak manusiapun benar-benar mampu sekarang ini jika dibandingkan dengan manusia-manusia zaman dulu) — dalam

kesanggupan lamanya mereka berpuasa, tidak tidur dan bermeditasi-dan berbeda pula dalam kesanggupannya untuk melakukan analisa sistematis tentang pengalaman dalam (memahami) atau analisis yang sudah dilakukan oleh manusia guru terkenal, maka mungkinlah untuk meletakkan manusia pada tingkatan yang berbeda-beda menurut kesanggupan dan prestasi spiritualnya, suatu penggolongan yang

menimbulkan sistem guru, murid, di mana manusia guru yang maju sedang ia sendiri merupakan murid guru yang lebih maju lagi.

g. Pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua manusia adalah

satu dan sama dan tidak ada individualitas, karena rasa, aku-Gusti adalah “obyek abadi”, yang sama pada semua manusia. Walaupun pada tingkatan pengalaman sehari-hari individu-individu dan bangsa-bangsa dapat dikatakan memiliki kedirian yang berbeda dan memiliki perasaan yang berbeda pula (sekalipun bahkan disini ada unsur kebersamaan yang penting) pada dasarnya mengenai suatu hirarki yang didasarkan atas prestasi rohaniyah menimbulkan suatu etik yang menganjurkan keterlibatan mulai dari keluarga sendiri lalu para tetangga, desa, distrik dan negara sampai keseluruhan dunia (hanya berbeda manusia suci saja- Ghandi, Isa, Muhammad) yang dianggap telah mencapai simpati universal serupa itu), dan sebuah pandangan organis feodal mengenai organisasi sosial dimana individu dan kelompok mempunyai suatu tempat di masyarakat menurut anggapan tentang kesanggupan rohaniyah mereka.

h. Karena tujuan semua manusia yang untuk mengalami rasa, maka sistem religi kepercayaan dan praktik-praktiknya seharusnya hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan itu dan hanya baik sepanjang semua itu bisa membawa kesana. Ini menimbulkan pandangan yang realistis terhadap sistem-sistem serupa itu, dimana beberapa sistem dianggap memang baik untuk beberapa manusia dan yang lain baik buat manusia lain dan semua

memiliki beberapa kebaikan budi manusia. Dengan demikian adanya toleransi mutlak diperintahkan, meskipun tidak selalu dipraktikan dengan sempurna.

Dari rumusan tersebut tampak bahwa mistik kejawen memiliki tujuan mulia. Melalui olah rasa dan penghayatan batin yang mendalam, mistikawan akan mencapai rasa tertinggi dan selanjutnya hidupnya akan tenang dan damai. Rasa ini harus selalu diupayakan atau dicari tanpa henti-hentinya sepanjang perjalanan hidup manusia. Oleh karena, sadar atau tidak, manusia sering berada dalam “perbatasan” antara tenang dan tidak tenang, antara baik dan buruk, antara bernafsu dan tidak, dan seterusnya sehingga menuntut kejernihan batin.

Kejernihan batin hanya dapat ditempuh melalui mencegah atau mengendalikan hawa nafsu. Langkah meminimalisir hawa nafsu dapat dilakukan, maka kenikmatan hakiki yang akan diraih dalam suasana yang tenang, tenang, gembira dan penuh kecintaan akan dapat terwujud.

Yang lebih penting lagi, menurut Supadjar (2001: 100-101) mistik kejawen bukan sebatas teori, melainkan perlu praktik. Karena itu, mistik mengandung pesan:

- a. Mistisisme adalah persoalan praktik
- b. Secara keseluruhan mistisisme adalah persoalan spiritual
- c. Jalan dan metode mistisisme adalah cinta

---

<sup>11</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Jawa* (NARASI : Yogyakarta. 2004), hal. 111.

d. Mistisisme melahirkan pengalaman psikologis

e. Mistisisme sejati tidak mementingkan diri sendiri.

Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa mistik kejawaan memerlukan laku berupa kesadaran total, yaitu rasa cinta kepada Tuhan. Perasaan ini memiliki implikasi-implikasi pengalaman yang bersifat personal, karena itu masing-masing mistikawan sering memiliki pengalaman yang berbeda.

Dengan syarat dan ketentuan demikian, ritual mistik kejawaan menjadi semakin bermakna bagi pendukungnya. Jika di antara syarat dan ketentuan di atas ditinggalkan, tentu saja ritual mistik akan hambar. Bahkan, kemungkinan besar tidak mendapatkan pengalaman mistik yang menarik. Syarat-syarat tersebut akan menjadi dua golongan, yaitu :

a. Mistik esoterik, adalah mistik yang berdasarkan tatanan agama (mengikuti syaria), seperti yang diajarkan oleh al-Ghazali,

b. Mistik esoterik adalah mistik yang berdasarkan pengalaman batin seseorang yang kadang oleh kaum sufi dianggap menyimpang dari agama (*heterodoks*), misalkan saja yang dilaksanakan al-Hallaj.

## 2. Jalan dan Tata Cara Mistik

a. Semedi Sebagai Roda Mistik

Semedi adalah kata ain dari meditasi dan merupakan laku mistik yang *indescribable*, artinya sulit dilukiskan. Semedi ada dua macam, yaitu semedi dengan perantara benda atau ide dan semedi secara langsung.

Kedua jenis semedi ini sering digunakan oleh mistikawan. Yang telah mampu berhubungan batin dengan Tuhan, biasanya menggunakan cara berseredi langsung.<sup>12</sup>

Dalam ritual mistik kejawen, semedi memang melibatkan rasa yang dinamakan rasa sejati. Ngelmu *rasa sejati* ini dapat dicapai melalui: *eneng* (diam), *ening* (menjernihkan pikiran), *enung* (merenung, mawas diri), dan *nir ing budi* (suwung). Langkah inilah yang sering disebut semedi (nyepi, mati raga, mesu raga) sehingga mampu menemukan Tuhan dalam hatinya. Semedi merupakan “jalan spiritual” yang dikenal dengan laku tarekat dan hakekat untuk mencapai makrifat.

Semedi adalah jalan untuk mencapai intisari mistik yaitu hubungan langsung dengan Tuhan. Jalan yang ditempuh yaitu melalui pengasingan diri (menjadi pertapa) dan berkontemplasi (semedi). Pada suatu saat manusia yang semedi akan sampai pada tingkat kesatuan mistik, maka ia tak sadarkan diri atau mengalami ekstase. Namun ekstase ini sudah disadari dan diniati.

Manusia yang mengalami tingkatan mistik ini, berarti telah mencapai makrifat tertinggi, dan dapat ditempuh melalui :

- 1) *Distansi*, yaitu upaya manusia mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu-nafsu yang berusaha memperhamba jiwanya, serta mengambil jarak dengan ikatan dunia – segala sesuatu selain Allah – distansi ini

---

<sup>12</sup> M. Murtado, *Islam Jawa* (Lappera Pustaka Utama: Yogyakarta, 2002) hal. 36.

merepakan syarat mutlak bagi sarana untuk menemukan kesadaran “aku”-nya, sehingga benar-benar dapat berdiri sebagai khalifah. Yakni mendekati diri dan menghambakan hawa nafsu ataupun penghambaan dunia. Langkah ini untuk mencapai suasana hati yang suci, terbebas dari ikatan selain hanya dengan Allah.

- 2) *Konsentrasi*, yaitu upaya berdzikir kepada Allah, untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap alam gaib yang puncaknya makrifat kepada Allah, bahkan bersatu dengan Tuhan. Ajaran ini tergolong tasawuf murni, untuk menemukan hakikat Tuhan. Hal ini biasanya dilakukan oleh golongan khawas (para wali Allah) yang benar-benar sanggup menyucikan hatinya.
- 3) *Illuminasi* atau *Kasyaf*, yaitu kondisi yang menurut al-Ghazali bahwa ketika konsentrasi dzikir berhasil mengalami fana terhadap kesadaran inderawi dari mulai khasaf (tersingkapnya tabir) terhadap penghayatan alam gaib dan memuncak sampai makrifat. Biasanya kaum sufi merasa dapat bertemu malaikat, ruh para Nabi dan dapat memperoleh ilmu *laduni* bahkan dapat melihat nasib di *Lauh Mahfudz*. Akhirnya dapat bertemu dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan Tuhan.<sup>13</sup>
- 4) *Insān Kamīl*, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: Insan dan Kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia dan kamil berarti

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, “*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*” (Bulan Bintang : Jakarta, 1973) hal. 75.

sempurna.<sup>14</sup> Jadi insan kamil dalam mistik kejawen ini adalah manusia yang mencapai makrifat tertinggi, yaitu manusia suci dan sempurna. Mereka itu dalam kehidupannya memancarkan sinar ke-Ilahi-an, atau bahkan menjadi jelmaan Tuhan.

Kedua langkah (1) dan (2) sejalan dengan pemikiran Jong (1985 : 17). Bahkan Jong menambahkan satu langkah lagi yakni representasi. Menurutnya, *distansi* dapat dilakukan melalui sikap hidup manusia Jawa, yaitu: rela (*rila*) menyerahkan segala miliknya, menerima (*nrima*) dengan riang hati segala sesuatu yang tradisi, tampak dilakukan oleh manusia Jawa: tapa (*asketis* dan pemudaran (kebebasan rasa). Tapa merupakan jalan, sedangkan *pemudharan* adalah hasil konsentrasi. *Representasi* adalah membangun mental, yaitu melalui “kewajiban” dan *memayu hayuning bawana*. Kewajiban yang dimaksud adalah laku berbakti kepada Tuhan. Adapun *memayu hayuning bawana* adalah menjaga keselarasan dan keselamatan dunia.

*Konsentrasi* berarti pemusatan yang bercirikan memegang teguh pada suatu cita-cita atas kemauan. Caranya adalah melalui pembebasan perasaan rendah kemudian secara relaks dan tenang pada satu pikiran. Konsentrasi biasanya dipakai dalam semedi atau meditasi yaitu laku perenungan. Meditasi (*semedi*) adalah konsep atau rencana yang mempunyai banyak corak, warna, dan sifat. Meditasi pun banyak menggunakan kontemplasi, yaitu menuju pada

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata “*Akhlak Tasawuf*” (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2003) hal. 257.



suatu keadaan yang lenyap, sulit digambarkan melalui kata-kata. Keadaan inilah yang sering disebut *suwung*. Keadaan Illahiah, yang tak berpenghuni. Hal ini hanya dapat diraih apabila manusia telah menjalankan semedi secara tertib, terbebas dari hawa nafsu, lalu waspada terhadap kedwitunggalan. Jika tidak samar terhadap peristiwa manunggal, ia telah *pramana* dengan Hyang Suksma. Ia akan dibukakan tabir (warana), selanjutnya menerima anugerah.

Tata cara yang digunakan oleh mistikawan dalam melakukan ritual semedi menurut Prawirohardjono (1986: 67) adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan penghayatan ritual, sesuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan sebagainya, dan jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu.
- b. Pakaian ritual, asal bersih, rapi, dan sopan, bisa menggunakan warna putih berjubah.
- c. Tempat ritual, sembahyang dimana saja,
- d. Perlengkapan ritual, alas, lilin,
- e. Sikap duduk saja terus-terusan, sambil memejamkan mata, tangan bebas dan serasi, sikap kepala atau muka menunduk, dapat berdiri, di kursi,
- f. Arah penghayatan bebas dan serasi,
- g. Upacara doa ritual, mengucapkan kata tertentu dengan tujuan membersihkan batin atau menguatkan iman, mengucapkan doa bersuara berisik atau berguman.

Dengan demikian dinyatakan bahwa tatacara mistik kejawen nomer a sampai f baru menunjukkan syarat yang terkait dengan sikap dan perilaku manusia yang melakukan semedi. Sedangkan nomer g telah menggambarkan bagaimana proses manusia melakukan mistik kejawen. Semedi tidak lain merupakan jalan menuju pengalaman mistik kejawen. Melalui semedi, mistikawan akan melewati lorong-lorong dan jembatan emas menuju ke hadirat Tuhan. Semedi merupakan keadaan kejiwaan (*state of mind*) yang dapat dicapai setelah lama dan terus-menerus melakukan usaha dengan mengambil sikap badan tertentu dan setelah ia terus-menerus memaksakan diri untuk menguasai sifat-sifat rendah dari “ego”-nya atau ke “aku”-annya. Dalam semedi, biasanya bersikap *menutupi babahan hawa sanga* (menutupi kesembilan lubang udara) di tubuhnya.

Semedi senada dengan Yoga, yang kedua istilah itu berasal dari bahasa sansekerta, artinya salat makrifat (khusuk). Biasanya semedi dilakukan pada tempat yang sepi agar mudah berkonsentrasi. Karena semedi juga merupakan wujud ritual-spiritual, adakalanya juga disertai peralatan (*srana*) khusus seperti penyediaan bau-bauan, misalkan dengan menyebarkan bunga, membakar kemenyan, membakar ratus dan sebagainya. Adapun syarat-syarat semedi yang baik, Sastroamidjojo (1964 : 242-243) harus menjalankan laku :

- a. Tata: tempat, waktu, dan cara melatih diri harus tetap dan berulang-ulang (*ajeg*), kadang-kadang sampai bertahun-tahun lamanya. Tempat biasanya dalam serat *Wirid* harus mencari dimana terdapat: *tapake kontul nglayang*,

*galihing kangkung* atau yang lain. Atau setidaknya, kalau itu sulit didapatkan, di *tepining jalanidhi* (tepi pantai) agar lebih sunyi senyap, *tumlawung, amleng, kehenengan*.

- b. Titi: memusatkan pikiran pada salah satu hal yang akan dicapai (*kaesthi*).
- c. Tentrem: harus seluruh tubuhnya kendur, konsentrasi. Dalam suasana tenang, melepaskan seluruh tekanan jiwa, kedua mata ditutup rapat, tidak menghiraukan tubuh, pikiran dialihkan kesuasana alam semesta, bahkan dalam kejawen harus sampai tingkat: *heneng-henong (ning-nong)*, sehingga tercapai alam sunyaruri, keadaan kosong, tan ana, tetapi ada.

Syarat demikian menghendaki bahwa laku mistik perlu suasana hidmat. Gangguan alam semesta harus dijauhkan sedemikian rupa. Pelaku mistik harus mampu memanfaatkan kekuatan batin untuk “meniadakan” dunia ramai, masuk kedunia suwung. Dalam hal ini, menurut pandangan Pritchard (1984: 13) pelaku mistik akan mengandalkan kekuatan super inderwai sehingga mampu menangkap Inwai gaib, biasanya penganut kejawen melakukan “kehenengan” secara khusuk (*mantheng, madhep, mantep*). Dalam hal ini, mistikawan menjalankan laku: *eneng* (diam untuk mencapai ketenangan batin, yakni rasa *njero-rasa njaba, angen-angen, ati*), *ening* (kejernihan pengetahuan yang dalam), *nung* (*merenung*) dan *nong* (*winong*, artinya mengetahui isyarat-isyarat gaib). Pada tingkat ini, mistikawan telah mencapai derajat kosong (*suwung*), sehingga mudah menerima hal-hal gaib yang lebih rahasia (*sinengker* atau *winadi*).

Pada tingkat demikian, mistikawan dapat melakukan penghayatan gaib tujuh jenjang ke atas (*taraqi*) dan mencapai taraf manuggal kepada Tuhan. Dalam penghayatan tersebut, mula-mula manusia akan melihat *awang-uwung* yang tidak terbatas kiblatnya. Lalu melihat cahaya empat warna yang merupakan lambang empat nafsu. Seterusnya melihat cahaya delapan warna, perwujudan seperti *tawon gumana*, *golek gading*, dan selanjutnya memuncak ke hadirat Tuhan, mencapai *martabat wahdah*.

Jika mistikawan telah mampu menangkap isyarat gaib semacam itu akan disebut sebagai manusia yang *ngerti sadurunge winarah* (mengetahui apa yang akan terjadi). Maka, pengalaman mistik semacam ini dapat menjadi pikiran untuk menggali pengalaman-pengalaman gaib atau supranatural. Seberapa jauh pelaku mistik kejawaen menjadi lebih tanggap *sasmita* terhadap tanda-tanda zaman, merupakan salah satu pengalaman mistik yang amat berharga. Pengalaman ini tak jauh berbeda dengan pengalaman magis ketika seseorang melakukan tapa pada suatu tempat tertentu.

Antara tapa dan semedi memang ada yang menyamakan, sehingga walaupun berbeda hanya dalam intensitas menjalankannya saja. Namun Koentjaraningrat (1984) tidak sependapat dengan pernyataan itu. Meskipun tidak menyangkal bahwa semeci sering dilakukan bersama-sama dengan tapa. Maksud yang ingin dicapai dalam meditasi biasanya untuk memperoleh kekuatan iman dalam meng hadapi krisis sosial ekonomi atau sosial politik, untuk memperoleh kemahiran berkreasi atau berkesenian, mendapatkan

wahyu, yang memungkinkan melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, atau untuk menghadapi tugas yang berat. Namun juga tidak sedikit manusia yang melakukan semedi untuk mendapatkan *kasekten* (kesaktian). Tapa juga langkah mistik untuk mengekang hawa nafsu.

Dengan kata lain, mistikawan yang semedi akan menjalankan : *pati raga* (mengingkari badan wadagnya), *pati rasa* (secara tenang dan tentram memusatkan pikiran kepada sesuatu yang indah permai), *minta raga* (menyediakan tubuh yang baru), *cipta rasa* (nikah batin) menciptakan rasa, pikiran, jiwa yang sempurna. Semedi bukan laku untuk memperoleh kesaktian atau kekebalan tubuh secara fisik. Namun demikian, jika ada mistikawan yang lebih sakti, kemungkinan besar karena kekuatan batin.

#### a. Tapa Sebagai Mesin Mistik

- 1) Tapa jasad, yakni laku badan jasmani. Hati harus dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah, tak berdaya. Jadi ini merupakan laku yang berada dalam tataran syariat.
- 2) Tapa budi, yaitu laku batin atau tarekat. Hati harus jujur, menjauhi perbuatan dusta, segala janji harus ditepati.
- 3) Tapa hawa nafsu, yakni berjiwa sabar dan alim serta memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, walaupun kita dianiaya.
- 4) Tapa brata atau tapa rasa sejati. Yakni agar memaksa diri melakukan semedi guna mencapai ketenangan batin.

5) Tapa sukma, yaitu bermurah hati (*ambeng paramarta*) dengan ikhlas dan rela mendermakan apa yang dimiliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Tapa cahaya yang memancar, yaitu agar hati selalu awas dan ingat, mengerti lahir batin, sanggup mengenal yang rumit-rumit antara yang palsu dan yang sejati.

7) Tapa hidup (*tapaning urip*) yakni hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh, dengan hati yang teguh tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi lantaran yakin akan kebijakan Allah

#### Macam-macam tapa

1) *Tapa ngalong*, dengan bergantung terbalik, kedua kaki diikat pada sebuah pohon

2) *Tapa ngluwat*, yaitu bersemedi di samping makam pada jangka waktu tertentu

3) *Tapa bisu*, dengan menahan diri untuk berbicara yang biasanya didanului dengan suatu pujian

4) *Tapa bolot*, yaitu tidak membersihkan atau mandi dalam jangka waktu tertentu

5) *Tapa ngidang*, dengan jalan menyingkir sendiri kedalam hutan

6) *Tapa ngramban*, dengan menyendiri kehutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan

7) *Tapa ngambang*, dengan jalan merendam diri ketengah sungai dalam jangka waktu tertentu

8) *Tapa ngeli*, dengan cara bersemedi dan membiarkan diri dihanyutkan arus air di atas sebuah rakit

9) *Tapa tilem*, dengan cara tidur dalam jangka waktu tertentu

10) *Tapa mutih*, hanya makar nasi saja, tanpa lauk pauk

11) *Tapa mangan*, dengan jalan tidak tidur tetapi boleh makan<sup>15</sup>

b. Ngraga Sukma

Ngraga sukma merupakan jalan untuk mencapai kasunyatan.

Ngraga sukma atau mati *sajroning ngaurip* merupakan jalan lurus menghadap Tuhan. Dan ini merupakan pengalaman yang bersifat subyektif. Karena itu sulit untuk digambarkan dengan kata-kata. Pada saat manusia telah mampu melakukan ngraga sukma, dia akan meracut jasad (raga). Raga manusia akan lepas dengan sukmanya. Tentu saja, tak berarti bahwa manusia yang telah meracut diri adalah mati. Manusia yang mampu meracut diri, berarti melakukan pati raga (jasad tak berfungsi). Pada saat jasad tak berfungsi, nafsu manusia menjadi terkendali. Karena yang bergerak adalah sukma untuk berhubungan langsung dengan Tuhan.<sup>16</sup>

Bagi manusia yang akan melakukan ngraga sukma harus memenuhi berbagai syarat utama yang menurut sunan kali jaga adalah badan jasmani harus suci. Manusia akan bergerak ke dalam alam nyata, bukan disebabkan oleh kematian. Yang dikehendaki akan ada, akan datang.

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *"Mistik Kejawaen"* (Narasi: Yogyakarta, 2003), hal. 119.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 120.

Yakni menyatunya manusia dengan Tuhan. Kecuali, manusia juga harus menahan hawa nafsu, termasuknya di dalamnya nafsu syhwat dan mbisu (tak bicara). Hal ini dapat dijalankan dengan cara bersemedi dalam keheningan. Pada saat itu, manusia hanya bergerak hanya m,engerdipkan mata, tarikan nafas, anapas, tanapas, nupus, artinya tinggal keluar masuknya nafas, yang tenang, jangan sampai tersengal-sengal.

Dengan cara ngraga sukma ini manusia akan terlatih dirinya dapat menyatu dengan Tuhan. Manusia yang sedang ngraga sukma berarti mampu mendekatkan yang jauh, apa yang di inginkan jadi, dan mengadakan apa yang dikehendaki. Ia merasa bahwa dirinya berbadan sukma. Berbadan halus. Karenanya, segala prilakunya yang makarti (bekerja) adalah batin. Jika telah memuncak pada waktu ngraga sukma, manusia dapat mengalami kalenggahan (dipancari cahaya Tuhan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB III

### MISTISISME ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Definisi dan Pengertian Mistisisme Islam

Ada tiga potensi yang dimiliki manusia itu dapat dilihat dari isyarat yang terkandung dalam ayat yang berbunyi dibawah ini :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (الملك ٢٣)

*Katakanlah: "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi amat sedikit kamu bersyukur" (QS. Al-Mulk, 67 : 23)*<sup>1</sup>

Pada ayat tersebut terdapat al-Af'idah yang diartikan hati. Al-Raghībal-Asfahani, ahli kamus al-Qur'an mengatakan bahwa kata al-af'ad adalah jamak dari kata fu'ad yang artinya sama dengan al-qalb (hati), namun al-fu'ad lebih menunjukkan pada bekerjanya hati dalam menimbang-nimbang masalah secara jernih. Karenanya al-Fu'ad lebih cocok disebut hati kecil yang tak pernah berbohong.

Dan seperti yang telah dikatakan Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul "*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*" bahwa mistisisme dalam Islam adalah tasawuf. Padahal bukunya berjudul mistisisme dalam Islam bukan tasawuf. Jadi berarti Harun Nasution berpendapat bahwa mistisisme dalam Islam adalah tasawuf, tasawuf adalah mistisisme dalam Islam. Kalau tasawuf itu merupakan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Penerbit : PT Grafindo Persada. Jakarta) hal. 178.

mistisisme mestinya mempunyai ciri-ciri mistisisme pada umumnya. Tetapi sebaliknya yang dinamakan mistisisme itu sendiri juga sulit untuk didefinisikan. Yang jelas oleh Ninian Smart dalam "*History of mysticism*", *The Encyclopedia Of Philosophy*, pengalaman mistik dibedakan dengan pengalaman kenabian. Pengalaman kenabian cirinya adalah merasakan kehadiran Tuhan, *The Mysterium Tremendum et Fascinans*. Sedang pengalaman mistik yang introvert di antara cirinya merasakan berhubungan dengan sesuatu yang transendent dan rasa berhubungan itu menimbulkan rasa bahagia.

Ninian Smart menekankan atau mengemukakan adanya tiga sifat pengalaman mistik, yaitu menghayati sesuatu yang transendent, menimbulkan rasa bahagia dan tenang serta didapat di antaranya dengan jalan kontemplasi dan penguasaan diri. Oleh karenanya seorang mistik ingin selalu mengulang-ulang pengalamannya. Selain itu jalan atau cara untuk mendapatkan pengalaman mistik itu, di antaranya dengan kontemplasi dan penguasaan diri.<sup>2</sup>

Jadi inti dari mistisisme adalah pengalaman atau kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung, dan Tuhan dihayati sebagai hadir dihadapannya atau si mistik berhadapan langsung di hadirat Tuhan, dan disana ada sesuatu yang akrab atau mesra. Oleh karena itu tidaklah aneh kiranya kalau kemudian pengalaman yang demikian itu menumbuhkan rasa bahagia dan tenang sehingga si mistik ingin mengulang-ulang.

---

<sup>2</sup> Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Penerbit: Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta), hal. 9-10.

Secara etimologis, para ahli berselisih pendapat tentang asal kata tasawuf.

Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf dari *Shuffah* yang emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *Shaf*, yang berarti barisan. Seterusnya ada yang mengatakan berasal dari *Shafa*, yang berarti bersih/jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata *Shufanah*, yakni nama kayu yang bertahan tumbuh dipadang pasir. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani *Theosofi*, yang berarti ilmu KeTuhanan.

Dalam Hadits *Mauquf* dan *Maqthu'* menjadi dasar bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *shuf* (bulu domba) sebagai pakaian identitas para sufi, sebagai wujud kesederhanaan atau sebagai protes sosial atas kemewahan masyarakat setempat. Adapun sebagai dasar pemikiran bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *shafa* (bersih) dan *shaf* ialah karena kebersihan hati ahli tasawuf itu sendiri, sehingga mereka diharapkan berada pada barisan (*shaf*) pertama disisi Allah SWT. Hal tersebut telah menjadi cita-cita yang tinggi dan kesungguhan mereka dalam menghadap Allah yang dilakukan cengan sepenuh hati.

Sebagai dasar bahwa istilah tasawuf berasal dari *shuffah* adalah hadist *mauquf* yang diceritakan oleh sahabat Abi Hurairah yang berbunyi :

لقد رايت من اهل الصفة يصلون في ثوب واحد منهم لا يبلغ ركبته فاذا ركع احدهم قبض بيديه مخافة ان يبدوعورته

*“Sungguh aku telah melihat melihat Ahli Shuffah sama menjalankan shalat dengan memakai suatu pakaian yang sempit, sebagian ada yang tidak mencapai dua lututnya. Maka apabila dia ruku’, sahabat yang lain memegangnya, khawatir auratnya terbuka.”* (Dalam al-Shuhrawardi, 1358)

Meskipun secara terminologis para ulama berbeda pendapat tentang arti serta asal usul tasawuf, namun yang paling tepat adalah berasal dari kata *shuf* (bulu domba), baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan, maupun aspek sejarah. Tetapi yang dimaksud bulu domba disini bukanlah dalam pengertian modern, yaitu pakaian bergensi yang hanya dipakai oleh orang-orang kaya, melainkan kain kasar yang dipakai oleh orang-orang miskin di Timur Tengah pada zaman dahulu. Orang-orang sufi ingin hidup sederhana dan menjauhi keduniaan, sehingga mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai kain kasar tersebut.

Untuk mencapai tujuan tasawuf, seseorang harus melaksanakan berbagai kegiatan (*al-Mujahadah* dan *al-Riyadhah*), tidak dibenarkan memisahkan amaliah kerohanian dengan syariat agama Islam. Dalam pengertian kedua (dari sisi *al-Mujahadah*) tasawuf mempunyai pengertian berjuang, menundukkan hawa nafsu atau keinginan. Maka pada pengertian tasawuf pada elemen ketiga *al-Mazaqat*, mengandung arti bahwa seorang sufi telah lulus mengatasi hambatan untuk mendekat realitas mutlak, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat-Nya serta merasakan kelezatan spiritual yang didambakan. Tajap ini dapat disebut pengalaman atau penemuan “mistik”. Tasawuf pada

tingkat ini lebih dititik beratkan pada rasa serta kesatuan dengan yang mutlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Rūwaim bahwa tasawuf adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التصوف استر سال النفس مع الله تعالى على ما يريد

“Melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah SWT”. (Dalam al-Qusyairi 1940)

Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang muslim dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadhah-mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan mempertinggi nilai-nilai kerohanian dalam rangkamendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah. Sehingga dengan cara itu segala konsentrasi seseorang itu tertuju kepada-Nya. Oleh karena itu maka al-Suharwadi mengatakan bahwa semua tindakan (*al-Aḥwāl*) Yang Mulia adalah tasawuf (al-Suharwadi, 1358).

Dengan semacam ini, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam, karena ia membina akhlak mulia manusia (sebagaimana Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini. Agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat.

## B. Konsep Mistisisme Islam

Dalam konsep mistisisme ini, adalah bagaimana seorang sufi bisa sedekat

- mungkin dengan Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan. penyatuan inilah yang

merupakan esensi dari ajaran tasawuf. Karena Tasawuf adalah ajaran yang mengantarkan manusia kearah kesatuan. Tuhan adalah segala sesuatu, sekaligus yang tidak bisa diserupakan, dan yang tidak bisa dibayangkan. Manusia yang menciptakan dualitas dengan membuat dirinya menjadi sebuah entitas terpisah dari Tuhan. Sesungguhnya, Dia tidak pernah terpisah dari kita. Kelalaian dan keangkuhan kitalah yang menabiri kehadiran-Nya. Namun, sedikit demi sedikit, penghambaan diri akan dapat menyibak tabir-tabir itu. *“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?”* (QS. 51:20-21), dan *“Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.”* Tuhan senantiasa hadir dalam hati manusia. Bukan hanya Dia selalu ada disana, namun sesungguhnya Yang Ada hanya Dia dan selain Dia tidak ada. Dialah Yang Awal dan Akhir.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, agama Islam selain mempunyai konsepsi yang utuh mengenai bagaimana relasi antar sesama manusia (muammalah/fiqh) sehingga terjalin satu relasi yang dinamis dan seimbang, juga konsepsi yang berhubungan dengan Tuhan, artinya bahwa dalam Islam juga mengatur dan membuat tata cara bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya. Dalam konsepsi ini (relasi Tuhan dan manusia) biasanya dalam Islam terkenal dengan istilah (wahdatul

---

<sup>3</sup> Syekh Khaled Bentounes. *“Tasawuf Jantung Islam”* (Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003) hal. 8.

wujud, *istihād*, *hulul*, dan *ma'rifah*). Yang kalau digeneralisir secara makna menjadi "*Penyatuan Hamba dengan Tuhannya*".<sup>4</sup>

Ungkapan ini bukanlah tanpa dasar sebab Allah sendiri dalam al-Qur'an telah menjelaskan begitu dekatnya jarak antara manusia dengan Tuhan. "jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka aku sangat dekat dan akan mengabulkan seruan orang yang memanggil jika Aku dipanggil." (QS. al-Baqarah:186).

Dengan kedekatan jarak inilah sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pergumulan antara manusia dengan Tuhan akan terjadi. Namun tentunya bukanlah suatu perkara yang mudah untuk melakukan pergumulan dengan Tuhan. Sebab Tuhan bukanlah wujud yang material, dan Tuhan juga tidak bisa dijangkau lewat akal, sebab logika tidak akan pernah dapat melewati batas. Sehingga menurut korsepsi tasawuf, manusia dapat mengetahui Tuhannya melalui intuisi, ilham atau inspirasi.<sup>5</sup>

Dalam surat an-Nur : 35, Allah menjelaskan, "Allah adalah cahaya langit dan bumi, perumpaan cahanya adalah ibarat lubang yang tembus yang didalamnya ada pelita, pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang cemerlang, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnyayaitu pohon zaitun, yang tumbuh tidak di timur dan tidak di barat, yaitu minyaknya memberi cahaya sekalipun tidak tersentuh api." (QS. an-Nur:35).

<sup>4</sup> Harun Nasution, "*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*". (Bulan Bintang: Jakarta, 1973), hal. 89.

<sup>5</sup> Amin Syukur, "*Menggugat Tasawuf*" (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2002), hal. 47.

Cahaya tersebut sebetulnya telah ada pada diri manusia sejak manusia itu dilahirkan ke dunia. Dan cahaya itu dapat dirasakan, kalau seseorang itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merenung dan bersemedi, dengan selau berdzikir menyebut kebesaran Allah. Sehingga secara otomatis sesuai dengan janji-Nya cahaya itu akan menerangi diri seseorang tersebut, dan akan membuka hijab pertemuannya dengan Tuhan.<sup>6</sup>

Manusia di sini ibarat sebuah cermin yang dapat memantulkan cahaya ke-Ilahian sehingga dapat menrangi dirinya. Tentunya sebuah cermin yang bening yang dapat memantulkan cahaya secara sempurna. Untuk itu kebersihan hati adalah jalan utama yang harus dilalui oleh manusia untuk dapat menerima cahaya tersebut, dan jalan itu pada umumnya dalam konsep tasawuf disebut dengan *Thariqoh*.

Jalan pendekatan diri kepada Tuhan, intinya adalah penyucian hati. Di mana oleh para sufi dibagi dalam stasiun-stasiun atau dalam bahasa Arab disebut *maqomat*, tempat seorang sufi menunggu sambil berusaha keras untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasiun berikutnya.

Di samping *maqam*, dalam literatur sufi juga terdapat istilah *aḥwal*, yaitu keadaan mental yang diberikan kepada seseorang, seperti perasaan senang, , sedih, takut, dan sebagainya. *Aḥwal* semata-mata berkat rahmat dari Tuhan, sifatnya hanya sementara, datang dan pergi kepada seorang sufi dalam melakukan perjalanannya mencari Tuhan.

---

<sup>6</sup> Syeikh Ibrahim Ghazur Ilahy, *Mengungkap Sufi Besar Mansur al-Hallaj Ana al-Haq*, (CV.Rajawali: Jakarta, 1986), hal. xxii.



Dari uraian di atas tentunya jelas bahwa untuk mendapatkan cahaya Tuhan, yang harus dilakukan oleh manusia adalah melakukan penyucian diri, dan penyucian diri itu dimulai dari pertaubatan seseorang. Taubat yang dimaksud disini adalah, taubat yang membuat seorang pelakunya mampu merasa menyesal atas dosanya yang lampau dan betul-betul tidak akan mengulanginya lagi walau sekecil apapun.

### C. Ajaran-Ajaran dalam Tasawuf

#### 1. Ajaran tentang Tuhan

Kalau kita menengok kebelakang, mempelajari kepercayaan umat manusia, maka kita akan temukan bahwa hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam ini. Orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan); bintang adalah Tuhan (dewa) venus adalah Tuhan kecantikan, mars adalah dewa peperangan, minerva adalah dewa kekayaan. Sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau dewa matahari. Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak cewa yang diyakini sebagai Tuhan-Tuhan. keyakinan itu tercermin antara lain dalam hikayat Mahabarata. Tidak terkecuali masyarakat Mesir, mereka meyakini adanya dewa Isis, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Begitulah seterusnya.

Tasawuf seperti yang telah dipaparkan di atas, adalah ilmu yang membahas cara pendekatan diri seseorang kepada Tuhan melalui penyucian

ruh. Oleh karenanya, tema ketuhanan dapat dipastikan merupakan tema sentral dalam pembahasan ilmu tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Berbicara tentang Tuhan dalam kaitannya dengan tasawuf, segera timbul pertanyaan, mengapa justru Tuhan yang menjadi tema utama? Karena merupakan esensi dari ajaran tasawuf itu sendiri, yakni mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat dengan mata hati, bahwa ruhnya dapat bersatu dengan ruh Tuhan.<sup>7</sup>

Filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri kepada Tuhan dalam ilmu tasawuf, menurut Harun Nasution (dalam Budhy Munawar-Rahman, (Ed) pertama, Tuhan bersifat ruhani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah ruh yang suci. Dalam ajaran Islam, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya Tuhan kepada manusia dijelaskan oleh al-Qur'a>n sendiri, "jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka Aku sangat dekat dan akan mengabulkan seruan orang yang memanggil jika Aku dipanggil." (QS. al-Baqarah : 186)

Kaum sufi mengartikan "do'a" (seruan) di sini, bukan seperti lazimnya pengertian doa, tetapi berseru agar Tuhan mengabulkan seruannya untuk melihat Tuhan dan dekat kepada-Nya. Dia berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan diri-Nya kepada yang berseru.(budi munawar rahman (ed), 1995). Tentang dekatnya Tuhan, digambarkan oleh ayat berikut ini,

---

<sup>7</sup> Amin Syukur, "*Menggugat Tasawuf*" (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002) hal. 44.



“timur da barat kepunyaan Tuhan, maka kemna saja engkau berpaling di situ ada wajah Tuhan”.(QS. al Baqarah:115). Ayat ini berarti bahwa di mana saja Tuhan dapat di jumpai.

Untuk mencari Tuhan, seorang sufi tak perlu jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya, dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri.(Harun Nasution, 1973). Pemahaman ini didasarkan pada pemahaman maksud dari firman Allah berikut ini, “bukanlah kamu yang membunuh mereka, tapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar (pasir), tapi Allah-lah yang melontarkanya.”(QS.al-An’am: 17).

Sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan. perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. bahkan Tuhan dekat bukan hanya pada manusia, tapi juga kepada makhluk lain. Ini ditegaskan dalam uraian hadits qudsi berikut.” pada mulanya aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin dikenal, maka ku ciptakan makhluk, dan melalui mereka akupun dikenal. (Harun Nasution, 1973)

Dari sini kemudian muncullah paham bahwa Tuhan dan makhluk bersatu. Kalau kedua ayat di atas mengandung arti *ittihad*, persatuan manusia dengan Tuhan, maka hadis yang disebut terakhir mengandung konsep *wahdat al-wujūd*, kasatuan wujud makhluk dengan Tuhan.

Demikianlah ayat-ayat al-Qur'an dan hadits menggambarkan betapa dekatnya Tuhan dengan manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Seorang sufi yang khusus' dan banyak beribadah akan merasakan kedekatan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya, dan akhirnya mengalami persatuan ruh Tuhan, dan inilah hakikat tasawuf.

## 2. Ajaran Tentang Manusia

Kalangan sarjana muslim, seperti Abbas Mahmud al-Aqqad mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang berfikir, makhluk sosial, makhluk rohani yang turun ke dunia.

Dalam Tasawuf berbicara tentang konsep manusia tidak jauh dari pemahaman al-Qur'an, yang diartikan secara *ma'nawiyah* atau *isyari*. Seperti yang dikatakan oleh al-Hallaj, bahwa manusia itu diciptakan dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani terdiri dari materi, sedangkan unsur rohani datangnya dari Tuhan. karena itulah manusia mempunyai sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*).

Dasar al-Hallaj mengatakan demikian adalah bertumpu pada al-Qur'an surah al-Baqarah: 34, yang artinya: "Ketika kami berkata kepada Iblis: "sujudlah kepada Adam," maka semua sujud kecuali Iblis. Dia membangkang dan sombong dan dia termasuk orang-orang yang kafir."

Dalam pandangan al-Hallaj surah ini mengandung makna tersembunyi bahwa dalam diri Adam, Tuhan menitis sebagaimana Tuhan menitis dalam

diri Isa. Al-Hallaj jga memperkuat statemennya dengan menyandarkan pendapatnya pada surah as-Shad: 72, yang artinya: “Ketika telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan ruh-Ku ke dalamnya, maka hendaknya kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”<sup>8</sup>

### 3. Ajaran tentang Dunia

Dalam Islam yang disebut *al-dunya* ialah segala sesuatu yang ada selain Allah SWT. Dan tasawuf sebagai bagian dari aspek ajaran Islam memandang dunia ini sebagai hijab (penghalang) sampainya seseorang hamba kepada Tuhannya. Untuk itu dia harus menghindarinya agar dia bisa ma’rifat dan bertemu dengan-Nya.

Sejalan dengan itu, al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud ialah: *“kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian”* (mencari sesuatu) (al-Kalabadzi, tt.). demikian juga bagi Ruwaim ibn Ahmad bahwa zuhud adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.

Dalam kaitan ini al-Chazali membagi dunia menjadi tiga yaitu: pertama, sesuatu yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan akhirat dan buahnya dapat dinikmati di sana, yaitu ilmu dan amal. Kedua, hal-hal yang bersifat duniawi dan tak ada buahnya sama sekali di akhirat, yaitu bersenang-senang dengan nikmat secara berlebih bahkan bisa menumbuhkan kemaksiatan. Ketiga, pemaka an hal yang mubah (netral hukum) dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 61.

rangka memenuhi kebutuhan hidup wajar untuk mencapai tujuan pertama, yaitu tercapainya ilmu dan terwujudnya amal.

Al-Ghazali berpendapat bahwa bagaimana hubungan manusia dengan dunia adalah bertitik tolak dari sikap manusia itu sendiri terhadapnya. Sebab menurut dia, zuhud itu bertitik tolak dari dua keadaan hati (halatai al-qalb). Yang dekat dan bersifat kekinian dan yang ada sebelum mati adalah dunia. Yang ditangguhkan kemanfaatan dan hasilnya sampai dengan sesudah mati adalah akhirat. Dalam hubungan ini seseorang harus pandai mensiasati dirinya, agar segala sesuatu itu bernilai ukhrawi, karena dunia itu bersifat netral, tergantung yang memakainya.

#### **D. Teori dan Tata Cara Mistisime Islam**

Dalam kehidupan kesaharian kecenderungan manusia adalah memperturutkan hawa nafsunya, di sini sangat nampak sekali bahwa manusia telah dikendalikan oleh dorongan nafsu pribadinya, bukan malah sebaliknya manusialah yang sepatutnya mengendalikan hawa nafsunya untuk dapat mengarahkan pada satu perbuatan yang di kehendaki oleh Allah SWT.

Kehidupan seperti ini manusia dikendalikan oleh hawa nafsunya dalam pandangan Sufi kelak akan mendorong manusia untuk terjun bebas ke dalam jurang kehancuran moral, sebab disadari atau manusia telah tergiring pada kehidupan untuk mencintai keindahan dunia yang fana ketimbang menikmati hasil keindahan akhirat yang kekal.

Sedangkan dampak dari lemahnya pengendalian terhadap hawa nafsu ini juga nantinya akan memicu pertentangan dengan sesama manusia, sehingga ia lupa bahwa ia hanyalah seorang hamba yang harus mengikuti segala aturan-aturan yang telah dibuat oleh sang pencipta Allah SWT.

Untuk itu dalam ilmu Tasawuf, manusia tidak diajarkan untuk membunuh hawa nafsunya, melainkan bagaimana manusia itu nantinya dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga segala tindak-tanduknya nanti dapat terarah untuk selalu mengagungkan nama Allah SWT.

Dalam mengendalikan nafsu ini para sufi sepakat bahwa hal ini tidak dapat dilakukan hanya dengan aspek lahiriah saja, melainkan terapi batin untuk membersihkan diri dari kecenderungan duniawi yang dapat menyebabkan seseorang jauh dengan Allah SWT, adalah merupakan hal yang mutlak yang harus dilaksanakan oleh para sufi, sehingga pada akhirnya tabir yang menghalangi antara manusia dengan Tuhan-Nya ini akan terbuka.

Guna membuka tabir yang menghalangi manusia dan Allah SWT para sufi didik untuk menjalankan suatu sistem, yang terdiri dari tiga tingkat untuk dapat mendekati-Nya, yaitu:

#### 1. Takhalli

Ini merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan oleh para calon sufi, dimana para calon sufi ini harus membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghindari perbuatan maksiat lahir dan batin. Sebab perbuatan maksiat tersebut akan mengotori jiwa manusia.

*Taẓhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan seseorang terhadap kenikmatan duniawi, untuk itu hal yang dapat dilakukan oleh para pelaku sufi ini harus dapat semaksimal mungkin menahan dorongan hawa nafsunya agar tidak terjerumus pada perbuatan maksiat yang hanya mementingkan duniawi sesaat dan hanya dapat menghaalangi kedekatannya dengan Allah SWT.

Jika diri atau hati telah dihinggapi penyakit atau sifat-sifat yang buruk, ia harus diobati, dan obat tersebut hanyalah dengan menginsyafi dan melakukan tobat, serta berusaha untuk segera kembali pada fitrahnya, sebab sifat terpuji tersebut menurut al-Ghazali secara otomatis akan menumbuhkan seseorang untuk melakukan amalan-amalan yang baik pula (*Munjiyat*), yaitu tingkah laku yang dapat menyelamatkan dan membahagiakan.<sup>9</sup>

## 2. Tahalli

Yaitu menghiasi diri dengan jalan membiasakan untuk bersifat dan bersikap yang baik, berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik secara lahir maupun batin.

- Menurut al-Ghazali bersifat baik atau berakhlak terpuji tersebut artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah dijelaskan dalam agama, bersamaan dengan itu berusaha membiasakan bersifat dan

---

<sup>9</sup> Asmarawan AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1994), h. 68.



bersikap yang baik, mencintai dan melakukan setiap perintah dan larangan tanpa adanya satu rasa keterpaksaan dalam dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*Takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*Tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas, sehingga manusia tersebut dalam bertindak hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT.

### 3. Tajalli

Tiga hal tersebut di atas merupakan aspek-aspek yang secara garis besar dapat mengantarkan manusia untuk membuka tabir penghalang antara makhluk dengan Tuhannya, sehingga pergumulan antara manusia dengan Tuhannya dapat terjadi ketika seseorang telah melewati aspek yang ketiga (*Tajalli*) tersebut.

Secara lebih rinci lagi para ulama sufi sependapat, bahwa untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasion yang disebut *maqomat*.

Adapun mengenai berapa jumlah station yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk dapat dekat dengan Tuhannya ini, para ulama sufi berbeda pendapat, namun ada beberapa yang pokok adalah sama. *Maqomat* yang harus dilalui oleh pelaku sufi ini yang terpenting adalah :

#### a. Zuhud

Statuin terpenting bagi para pelaku tasawuf, sebab dalam zuhud ini manusia harus rela meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniaan beserta segala keindahannya. Sedangkan station yang harus dikerjakan oleh pelaku sufi dalam zuhud tersebut adalah sebagai berikut :

1). Taubat

Yang dimaksud di sini adalah tobat yang sebenar-benarnya, sebuah pengakuan yang tidak akan mengantarkannya kembali kepada dosa yang pernah dilakukannya. Tobat yang sebenarnya dalam pandangan sufi adalah lupa pada segala sesuatu dan hanya mengingat Allah, dan orang yang bertobat adalah orang cinta kepada Allah.

2). Wara'

Dalam pengertian sufi adalah meninggal segala perbuatan yang di dalamnya mengandung subhat tentang halalnya sesuatu.

3). Kefakiran

Dalam pandangan sufi adalah tidak meminta sesuatu yang lebih dari yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban cintanya kepada Allah.

4). Sabar

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi larangannya dan dalam menerima segala hal percobaan-percobaan yang ditimpakannya oleh Allah.

### 5). Tawakkal

Selamanya berada dalam keadaan tenteram tidak pernah memikirkan hari esok, cukup dengan yang ada hari ini. Tidak mau makan ketika ada orang yang lebih membutuhkannya, dan percaya pada janji Allah.

### 6). Kerelaan

Menerima apa yang telah diberikan oleh Allah kepada, tanpa merasa kurang meski yang diberikan kepadanya adalah kurang. Mengeluarkan rasa benci dari dalam dirinya sehingga yang hinggap di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira dalam menerima pemberian dari Allah.<sup>10</sup>

### b. Al-Mahabbah

Merupakan cinta kepada Tuhan. Para ulama sufi memberikan pengertian mahabbah ini antara lain:

1). Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan

kepa-Nya

2). Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.

3). Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.

Maksudnya adalah Tuhan.

Cinta (mahabbah) menurut Al-Sarraji memiliki tiga tingkatan:

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Filosafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973); h. 64-69.

- 1). Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah.
- 2). Cinta yang *siddik*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesarannya, pada kekuasaannya dan lain-lain. Cinta yang menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu.
- 3). Cinta orang *'arif*, yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang diintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

c. Al-Ma'rifah

Dalam literatur yang diberikan tentang *ma'rifah*, berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan, oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan:

- 1). Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanyalah Allah
- 2). *Ma'rifah* adalah cermin, kalau seorang *'arif* melihat ke cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah, baik ketika tidur maupun terbangun dari tidur.

3). Sekiranya *ma'rifah* mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya, dan semua cahaya akan gelap disamping cahaya keindahan yang gilang gemilang.<sup>11</sup>

d. Wahdat Al-Wujud

*Wahdat al-wujud* berarti kesatuan manusia dengan Tuhan. Dalam wahdat-al-wujud ini tiap-tiap yang ada itu memiliki dua aspek, aspek luar yang meliputi *'ard* dan *khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan. Dan aspek dalam yang merupakan *jawhar can haq* yang memiliki sifat ketuhanan. Dengan kata lain bahwa dalam tiap yang berwujud itu atau hakikat dari tiap wujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *Haq* dan sifat kemakhlukan *Khalq*.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi bahwa hakikat wujud sejati dan realitas (wujud eksternal, entitas, maujud) hanya terbatas pada Allah SWT. Sedangkan eksistensi entitas-entitas lain bersifat metaforis, dengan kata lain dia menganggap Tuhan sebagai satu-satunya sebagai satu-satunya hakikat wujud sekaligus realitas obyektif dari ke-ada-an. Sedangkan wujud selain Allah hanya merupakan wujud simbolis metaforis.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>12</sup> Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004) h. 84.

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah penulis mendapatkan gambaran secara ringkas tentang pengertian dan definisi, teori, konsep, dan tata cara mistisisme Jawa dan Islam yang mana merupakan kajian pokok dalam pembahasan skripsi ini, sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan membahas suatu analisa mengenai tentang persamaan dan perbedaan yang ada dalam pembahasan komparasi mistisisme Jawa dan Islam.

#### A. Persamaan Mistisisme Jawa dan Islam

Persamaan antara mistisisme Jawa dan tasawuf sangat dekat sekali. Tasawuf sering disejajarkan dengan mistisisme. Bahkan ada juga yang menyebut mistik Islam kejawen. Tasawuf merupakan bentuk mistisisme Islam, seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam”, dan yang mana oleh kaum orientalis barat disebut dengan istilah *sufisme*. Kata *sufisme* dalam istilah Orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Dan *sufisme* tidak dipakai untuk mistisisme yang

terdapat dalam agama-agama lain.<sup>1</sup> Dan tasawuf ini berupaya agar hati manusia menjadi benar dan lurus dalam menuju Tuhan.

Jadi titik temu atau persamaan antara tasawuf dengan mistisisme Jawa yang paling mendasar adalah pada tujuan yang hendak dicapai oleh mistik itu sendiri, yaitu pada upaya pendekatan diri pada Sang Khalik (Tuhan), tetapi ada juga pada alur pikir yang melandasi jalan mistik yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan mistik tersebut. Namun demikian titik temu atau persamaan akan lebih nampak kelihatan antara mistik kebatinan dengan tasawuf falsafi (non sunni) yang keduanya berkecenderungan mendasarkan kepada faham ketuhanan yang bercorak monisme panteistik dan bertujuan untuk mencapai persatuan antara manusia dengan Tuhan. Lain halnya jika mistik kejawan itu dihubungkan dengan tasawuf sunni atau tasawuf akhlaki yang mendasarkan pada faham ketuhanan monoteistik serta bertujuan hanya sebatas ma'rifatullah, maka jelas keduanya nampak berbeda. Bagi faham monoteis hubungan antara manusia dengan Tuhan hanya sebatas hubungan antara khalik (Tuhan) dengan makhluk (manusia). Tuhan sebagai pencipta, manusia sebagai yang diciptakan.

Jika tasawuf mengandalkan pemusatan batin dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan, maka dalam mistisisme Jawa juga merupakan sebuah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapat melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indera. Dalam kaitan ini mistisisme Jawa atau tasawuf adalah sebuah upaya

---

<sup>1</sup> Harun Nasution "Falsafah dan Mistisime dalam Islam" (Bulan Bintang: 1973), hal. 56.

pencapaian makrifat yang tertinggi. Dan jalan mencapai makrifat ini disebut dengan istilah tarekat. Jadi jika manusia telah mampu mencapai meditasi dan mendapatkan hasil (kanugrahan), ia akan melihat nur gaib dalam kaca hatinya.

Maka seluruh kesadarannya telah berpusat ke alam batin, sehingga kesadaran terhadap alam luar fana (lenyap). Dan hal tasawuf ini dalam serat centini disebut fana (ecstasy). Dalam tasawuf upaya yang dicapai dalam pendekat diri kepada Allah adalah dengan jalan tarekat, yaitu usaha melatih diri (riyadah) serta berjuang (mujahaddah) serta melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Dalam mendekati diri kepada Allah seorang sufi harus melakukan beberapa tahapan yaitu: pertama yaitu, takhalli, adalah sebuah upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Kedua tahalli, adalah upaya membiasakan diri dalam berbuat selalu berjalan di atas ketentuan agama. Tiga, yaitu tajalli, yaitu terbukanya tabir penghalang antara manusia dengan Allah, sehingga pergumulan antara manusia dengan Allah dapat terjadi ketika seseorang telah melewati aspek yang tiga ini (tajalli)

Sedangkan dalam kejawan jalan yang ditempuh juga yaitu melalui: distansi, yaitu mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu-nafsu yang akan membelenggu jiwanya. Atau dengan kata lain menjadi penghalang dalam pendekatan diri pada Tuhan. Kedua konsentras, yaitu upaya berdzikir kepada Tuhan, untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap lam gaib yang pada puncaknya adalah ma'rifah kepada Tuhan. Ketiga, yaitu iluminasi atau kasaf, adalah suatu kondisi ketika konsentrasi dzikir berhasil mengalami fana terhadap



kesadaran inderawi mulai dari khasaf (tersingkapnya tabir) terhadap penghayatan alam gaib dan memuncak pada makrifat. Keempat, yaitu insan kamil, adalah manusia yang mencapai makrifat tertinggi, yaitu manusia suci dan sempurna.

Namun demikian persamaan ini, akan lebih nampak kelihatan dengan tasawuf falsafinya (non sunyi) yang keduanya cenderung mendasarkan kepada faham Ketuhanan yang bercorak monisme dan pantheisme yang bertujuan untuk mencapai persatuan antara manusia dengan Tuhan.<sup>2</sup>

Pantheisme adalah merupakan sebuah paham, bahwa menetapkan ketunggalan segala sesuatu berpangkal pada Tuhan dan mengembalikan sesuatu pada Tuhan. Sedangkan monisme adalah Tuhan terlebur ke dalam alam atau dengan kata lain segala sesuatu yang ada di alam ini adalah merupakan peleburan dari Tuhan.<sup>3</sup>

Seperti halnya dengan tasawuf sunni atau akhlaki yang mana mendasarkan kepada faham ketuhanan monoteistik serta bertujuan hanya sebatas ma'rifatullah, maka jelas keduanya nampak berbeda. Bagi faham monoteis hubungan antara Tuhan dengan manusia sebatas hubungan antara Khalik (Tuhan) dengan makhluk (manusia). Tuhan sebagai pencipta, manusia sebagai yang diciptakan. Hakekat Tuhan berbeda dengan hakekat manusia, dan tidak bisa digambarkan seperti apa (transenden). Meski demikian, Tuhan juga dirasakan kedekatannya (immanen).

---

<sup>2</sup> Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999) hal. 111.

<sup>3</sup> P. J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 3.

Hanya immanensi Tuhan dirasakan karena kemahakuasaan-Nya, artinya Tuhan dirasakan dekat dengan oleh hamba-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Paham tasawuf juga sering memanfaatkan kekuatan magi, seperti halnya.

Mistik mistik kejawen. Magi pada awalnya bermakna religi, ajaran, dan pemimpin, tetapi lalu berkembang menjadi sihir. Magi merupakan *next of kind to science*, senada dengan *Baztard Sister of Science*, artinya saudara ilmu palsu. Penerapan magi dalam mistik kejawen dan tasawuf, kurang lebih memang sejalan dan seirama. seperti sifat-sifatnya, bukan karena esensi dzatnya.

Persamaan ini juga terletak pada tahapan-tahapan yang dilaluinya yang masing-masing memiliki aspek *purgative* dan *kontemplatif*. Pada tahap awal merupakan tahapan penyucian jiwa (*purgative*), di mana dalam tasawuf dilakukan dengan takhalli, yakni suatu aktivitas untuk membersihkan jasmani dan rohani dari segala sifat yang merintangai kemungkinan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, yang kemudian diikuti dengan tahalli, yakni mengisi jiwa dengan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan melakukan akhlak terpuji. Adapun kontemplasi atau konsentrasi merupakan pemusatan kesadaran hanya kepada Allah yang dilakukan dengan cara dzikir, mengucapkan lafadz-lafadz Allah atau la illaha illa Allah secara berulang-ulang. Dzikir yang terus-menerus, bila berhasil akan dapat mengantar kearah pengalaman fana dalam ma'rifatullah. Dan dalam mistisisme Jawa, latihan kejiwaan dan kebersihan rohani menjadi syarat utama. Oleh karena itu perlu dihindari berbagai macam sikap-sikap tercela serta mengutamakan budi luhur, berbuat baik dengan mengekang hawa nafsu.

Kontemplasi ini dilakukan dengan melalui aktivitas sujud, meditasi atau cara berdzikir sebagaimana yang dilakukan dalam tasawuf. Di samping itu juga terdapat juga konsep-konsep etika yang sama, seperti: tawakal, zuhud, sabar, ikhlas, ridha.

Jadi dalam tasawuf dan mistik kejawen terdapat dasar-dasar pemikiran yang sama dalam mencapai tujuan mistik meskipun titik tolaknya agak berbeda. Dalam tasawuf misalnya, terdapat dasar-dasar pemikiran bahwa roh manusia ibarat cermin yang dapat menjadi kotor karena perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral. Maka untuk dapat menerima dan memancarkan cahaya Tuhan, cermin itu harus dibersihkan dengan melakukan perbuatan yang baik atas dasar akhlakul karimah. Sebaliknya dalam pemikiran mistik kejawen, bahwa inti manusia adalah rohani, bukan jasmani. Agar rohani menjadi kuat dan sempurna, maka jasmani dilemahkan. Untuk melemahkan jasmani harus menjalankan laku, di antaranya berbuat baik, dan meninggalkan wewaler (segala yang dilarang).

Penghindaran atau pengambilan jarak dari dunia materi (distansi) pada tasawuf dengan zuhud dan uzlah, bahkan zuhud ini menurut sejarah merupakan bibit tasawuf yang dilakukan dengan cara makan, minum dan berpakaian secara sederhana, seperti pakaian bulu domba. Sedang pada mistik kejawen distansi dilakukan dengan asketik, tapa brata, mengurangi dahar dan guling (makan, minum dan tidur), puasa pati geni dan lain-lain. Dengan demikian perwujudan distansi itu berbeda, tetapi tujuannya sama yaitu untuk mensucikan batin, dengan

cara melemahkan jasmani, karena jasmani itulah yang menjadi saluran-saluran nafsu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Perbedaan Mistisisme Jawa dan Islam**

Dan perbedaan yang sangat umum antara mistik kejawen dengan tasawuf adalah pada praktek ritual dalam upaya pencapaian penghayatan kesempurnaan hidup atau proses pencapaian manunggaling kawula gusti. Dan dalam tasawuf tidak pernah lepas dari unsur syariat. Yang mana dalam mistik kejawen, meskipun pada umumnya penganut kejawen adalah orang-orang Islam, maka di dalamnya tidak terdapat suatu keharusan untuk melaksanakan syariat, seperti: sholat, puasa, menurut syariat Islam. Hal ini dapat dimaklumi mengingat apa yang mereka ikuti dalam kejawen merupakan suatu bentuk penghindaran dari syariat agama Islam, lantaran keawaman mereka yang berstatus sebagai orang Islam abangan. Dan disamping itu juga karena factor karakteristik orang kejawen yang mana tidak pernah lepas dari factor budaya local. Inilah yang mereka pegang oleh masyarakat Jawa, jadi meski mereka percaya dan menerima ajaran islam tetapi mereka juga tidak mau melepaskan adat dan budaya mereka yang dianggap sebagai warisan leluhur yang harus mereka jaga dan diamalkan.

Dan perbedaan yang lain adalah bahwa dalam kejawen mengenai konsep manunggaling kawula gusti terdapat faham pantheisme dan monisme. Yang mana dalam konsep ini manusia sama dengan Tuhan. Sedangkan dalam tasawuf adalah bahwa Tuhan sebagai dzat wajibul wujud yang bersifat transenden. Dalam

kejawen proses penyatuan manusia dengan Tuhan dikatakan bahwa proses penyatuan ini adalah Tuhan menyatu dalam diri manusia, setelah manusia itu sendiri telah melakukan berbagai macam ritual yang telah dianjurkan oleh sang guru. Dan penyatuan ini disebut dengan istilah Manunggaling kawula gusti atau jumburing kawula dan gusti. Sedang dalam tasawuf penyatuan ini ada dua, yakni dalam tasawuf falsafi ada kesamaan bahwa Tuhan melebur dalam diri manusia, dan yang di kenal dengan istilah *wihdatul wujud* yang dibawa oleh Abu Yazid al-Bustami dan al-Hulul yang dibawa oleh al-Hallaj. Sedangkan dalam tasawuf sunni atau akhlaki ini adalah proses penyatuan ini hanya sampai pada tahapan *Ma'rifatullah*, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam al-Ghozali. Dan ia juga tidak sepakat dengan adanya proses penyatuan ini seperti yang telah dibawa oleh Al-Hallaj dan Ibnu Yazid Al-Bustami. Karena menurut beliau bahwa proses penyatuan ini hanya pada ruhnya saja bukan pada wujud nyata atau riel. Dan disamping itu pula dikatakan Imam al-Ghozali bahwa tasawuf falsafi dah keluar dari al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dikatakan tasawuf sunni atau akhlaki dikarenakan gerakan tasawuf ini pada penghalusan budi pekerti dan kehalusan moral, dan dalam menjalaninya atau proses mistiknya tidak lepas dari syariat.

Perbedaan antara tasawuf dan kejawen lainnya adalah bahwa dalam kejawen disamping percaya dengan adanya Tuhan (Allah) masyarakat kejawen juga percaya dengan adanya roh lain dan dewa atau roh nenek moyang mereka yang dianggap akan memberikan pertolongan dan keselamatan pada hidup

mereka baik didunia maupun di akhirat. Sedangkan dalam tasawuf kita hanya percaya dengan adanya Tuhan Allah saja. Maka dalam praktik ritualnya berbeda dengan tasawuf walaupun dalam tujuan ataupun konsep yang dibangun dalam praktek ritualnya sama. Yang membuatnya berbeda adalah dalam proses ritual kejawen tercampur dengan budaya masyarakat Jawa itu sendiri, sedangkan dalam tasawuf hanya berpegang pada al-Qur'an dan hadits.

Dan perbedaan yang lain antara kejawen dan tasawuf adalah bahwa dalam kejawen adalah terdapat sinkretis di dalamnya. Dengan pengertian bahwa mistik kejawen adalah agama nenek moyang, yaitu agama yang merupakan warisan leluhur yang mana petuahnya menjadi pegangan masyarakat Jawa. Dikatakan sinkretisme karena dalam kejawen itu sendiri terdapat unsur animisme dinamisme. Yang mana percaya dengan adanya unsure kekuatan (roh leluhur dan para dewa) selain selain Tuhan. Factor inilah yang menjadikan perbedaan amat kentara sekali antara mistik kejawen dengan tasawuf. Bahwa masyarakat Jawa di samping percaya dengan adanya Allah, akan tetapi ia percaya dengan kekuatan lain yang mana mereka anggap membawa keberkahan bagi hidupnya. Mereka menyembah Allah dan mereka juga menyembah roh dan dewa. Masyarakat Jawa menerima dan percaya pada Allah, tetapi juga ia tidak mau meninggalkan agama leluhur (nenek moyang) yang telah mengakar dalam benak masyarakat Jawa.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



#### A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan dari keseluruhan skripsi ini sebagai berikut :

##### 1. Mistik Kejawen

Mistik kejawen adalah merupakan sebuah proses ritual masyarakat jawa, dan proses ini adalah merupakan upaya pendekatan manusia terhadap Tuhan, dan bahkan sebagai proses penyatuan dengan Tuhan (manunggaling kawula gusti).

##### 2. Mistisisme Islam

Mistisisme islam, juga lebih di kenal dengan istilah tasawuf (mistik Islam), yang mana juga merupakan proses pendekatan manusia dengan Tuhan. Yang mana keduanya dalam proses mistik tersebut harus memenuhi atau persyaratan-persyaratan yang harus dijalani.

##### 3. Persamaan dan Perbedaan Mistisisme jawa dan Islam

###### a. Persamaan antara Mistisime Jawa dan Islam

Dalam persamaannya antara mistisisme jawa dan islam adalah keduanya merupakan proses ritual atau mistik. Dan proses ritual ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yang mana dalam

## B. Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran-saran yang dinilai bermanfaat, sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Bagi mahasiswa Ushuluddin Khususnya jurusan Aqidah Filsafat, hendaknya mampu memahami tentang aliran-aliran dan keyakinan selain agama islam, terutama dalam konsep ketuhanan dan mistiknya, sehingga dengan demikian akan membuka dialog bagi kalangan umat beragama guna menetralkan terjadinya kesalah fahaman yang sampai saat ini menjadi perbincangan.
2. Bagi mahasiswa Ushuluddin terlebih pada jurusan aqidah filsafat mampu memahami tentang konsep tasawuf dan tujuan pada mistisisme jawa dan islam
3. Dengan adanya penulisan skripsi ini, mudah-mudahan menjadikan kita lebih baik dalam bertingkah laku, dan menjadikan kita lebih dekat dengan Sang Pencipta (Tuhan) amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan puji syukur kehadirat Allah SWT, alhamculillah hi rabbil 'alamin, berkat taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis masih diberi kesempatan guna menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sebagai harapan dari penulis, mudah-mudahan skripsi ini akan dapat memberikan berkah serta manfaat pada diri penulis sendiri pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.



mistisisme jawa disebut dengan istilah manunggaling kawula gusti, dan dalam tasawuf disebut dengan istilah wahdatul al-wujud.

Persamaan yang lain antara mistisime Jawa dan Islam adalah pada ritual yang dilakukan keduanya. Yaitu seseorang yang mau melakukan mistik tersebut harus menjalankan beberapa ritual yang mana bertujuan untuk mensucikan batin dari perbuatan-perbuatan buruk. Sehingga akan terbuka hijab atau penghalang antara manusia dan Tuhan.

b. Perbedaan antara Mistisisme jawa dan Islam

Perbedaan antara Mistisisme jawa adalah pada bentuk konsep mistiknya. Dalam kejawen konsep mistiknya disebut Pantheime dan monotheisme, sedang dalam tasawuf mengambil teori emanasi, bahwa manusia merupakan pancaran atau cerminan dari Tuhan.

Perbedaan yang lain antara mistisime Jawa dan Islam adalah pada bentuk proses ritualnya sebagai wujud pendekatan diri pada Tuhan. Yang mana dilakukan untuk penyucian batin. Yang mana dalam kejawen ini dalam prose ritualnya tidak lepas dari unsur budaya local. Dan ini yang menyebabkan kejawen dikatakan sinkretik.

Dan perbedaan yang paling kentara sekali adalah, bahwa dalam Islam dalam proses ritualnya belandaskan AL-quran dan hasdits. Sedangkan di mistisisme jawa tidak menggunakannya, karena yang mereka pakai adalah petuah-petuah para leluhur

Dan tak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan dengan tanpa bosennya memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar, meskipun dalam proses penggarapannya tentunya tidak lepas dari halangan dan hambatan. Terutama kepada para bapak dan ibu dosen saya yang telah mengingatkan saya akan pentingnya menjadi seorang mahasiswa, sehingga para dosen ini tidak segan-segan meneteskan berberbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu tentang filsafat yang sesuai dengan jurusan yang saya tempuh di bangku perkuliahan. Perlu diketahui juga bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun dari segi penyajian datanya yang menyangkut tentang isi dari skripsi ini, sebab kesempurnaan yang absolute hanyalah milik Allah SWT semata. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang tentunya bersifat membangun, hal ini demi kebaikan dan penyempurnaan dari skripsi yang saya buat ini serta dalam karya-karya ilmiannya.

Akhirnya, hanya kepada Allahlah penulis senantiasa dan tidak bosan-bosannya memanjatkan doa semoga semua anugerah dan hidayahnya selalu tercurah kepada kita semua. Amin yaa Robbal 'Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Doyosantoso, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka ilmu, 1985.
- Endraswara Suwardi, *Mistik Kejawen "Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme"*, Yogyakarta : Narasi, 2004.
- H.R Wahyu, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006.
- Labib, Muhsir, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: Lentera, 2004.
- Luhfi, Muham mad Miftahul, *Tashawwuf Implementatif*, Surabaya: Edis, 2004.
- Murtadho M, *Islam Jawa*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002
- Mustofa, Agus, *Bersatu dengan Allah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.
- Mutholib, Ilyas Abd, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya: CV. Amin Surabaya, 1988.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang: 1973
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- Purwadi, Semar "Jagad Mistik Jawa", Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Rahmip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1987.
- Ridin, Sofwan H., *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa"*, Semarang: Aneka Ilmu, 1999
- Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995.
- S, Wasito, *Di sekitar Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita "Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati"*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988
- Soesilo, *Ajaran Kejawen*, Yogyakarta: AK Group, 2002

Soesilo, *Kejawen "Filosofi dan Perilaku"*, Malang: Yayasan "Yasula", 2005.

Woodward Mark, *Islam Jawa "Kesalehan Normatif Versus"*, Yogyakarta, LKiS, 2004.

Zoetmulder P.J, *Manunggaling Kawula Gusti "Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa"*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.



PUSTAKAAN  
NAN AMPEL SURABAYA

KLAS	No. REG	U-2006 / AF / 027
	ASAL BUKU:	
	TANGGAL	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id